



**PARADIGMA
LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM**

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PARADIGMA
LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM

Dr. Iswantir M., M.Ag

AURA
ANUGRAH UTAMA RAHARJA

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PARADIGMA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. Iswanti M., M.Ag

Cover & Layout

Team Aura Creative

Penerbit

AURA

(CV. Anugrah Utama Raharja)

Anggota IKAPI

No.003/LPU/2013

viii+ 123 hal : 15,5 x 23,5 cm

Cetakan Januari 2019

ISBN : 978-602-5940-

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila

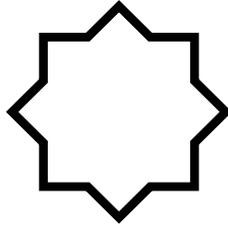
Gedongmeneng Bandar Lampung

HP. 081281430268

E-mail : redaksiaura@gmail.com

Website : www.aura-publishing.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dengan rahmat dan kerunia-Nya itu jualah buku ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam penulis memohon kepada Allah Swt semoga disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah berjuang keras untuk mengembangkan ajaran Islam di permukaan bumi ini guna keselamatan umat manusia baik di dunia maupun akhirat kelak.

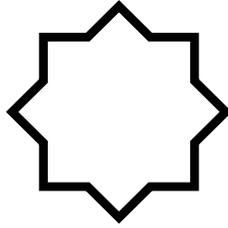
Buku Peran dan “*Paradigma Lembaga Pendidikan Islam*” ini membahas tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, serta kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Buku ini diharapkan dapat menambah literatur pendidikan Islam di Indonesia serta dapat menjadi bahan bacaan bagi pelaksana pendidikan Islam mahasiswa Fakultas/Jurusan Tarbiyah.

Dalam menyelesaikan buku ini penulis mengatur terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini, baik pimpinan IAIN Bukittinggi dan rekan-rekan dosen Bukittinggi yang memfasilitasi penulisan buku ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih banyak kekurangannya, maka saran-saran dan masukan yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Akhir kata kepada Allah Swt penulis bermohon semoga buku ini dapat bermanfaat dan selalu melipahkan rahmat dan karunia-Nya, serta hidayah-Nya kepada kita semua. Amin..

Bukittinggi, Desember 2018

Dr. Iswantir M, M.Ag



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I Paradigma Keilmuan	1
Bab II Aspek-Aspek Filosofis Keilmuan dalam Islam.....	11
Bab III Ilmu dalam Perspektif Islam	20
Bab IV Hubungan Ilmu dan Pendidikan dalam Islam	30
Bab V Perkembangan Lembaga PTAI di Indonesia.....	38
Bab VI Model Paradigma Keilmuan Lembaga PTAI di Indonesia.....	82
Bab VII Paradigma Pembelajaran pada PTAI	101
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	113



PARADIGMA KEILMUAN

A. Pengertian Paradigma

Sebelum “paradigma“ menjadi sebuah konsep yang populer, para ilmuwan sosial-budaya telah menggunakan beberapa konsep lain dengan makna yang kurang lebih sama, yakni: kerangka teoritis (*theoretical framework*), kerangka konseptual (*concept-tual framework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), orientasi teoritis (*theoretical orientation*), sudut pandang (*perspective*), atau pendekatan (*approach*). Kini istilah paradigma sudah mulai banyak digunakan oleh ilmuwan sosial-budaya. Meskipun demikian, dalam buku ini istilah-istilah lama tersebut juga tetap akan digunakan, dengan makna yang kurang-lebih sama dengan paradigma (*paradigm*).¹

¹Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Sebuah Pandangan*, Makalah disampaikan pada Ceramah Serial “Teori dan Metode Penelitian Ilmu Sosial-Budaya“ diselenggarakan oleh Atase Pendidikan Kedutaan Besar RI (KBRI) Cairo, di Cairo, Mesir, 12-14 Mei 2009, h. 1

Paradigma adalah (1) *Ling* daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjungsi dan deklinasi kata tsb (2) model dalam teori ilmu pengetahuan; (3) kerangka berpikir.² Paradigma dapat berarti model, pola atau contoh.³ Paradigma bisa dimaknai sebagai sekumpulan asumsi-asumsi, konsep-konsep yang secara logis dianut bersama dan dapat mengarahkan cara berpikir, mengkaji dan meneliti. Paradigma dapat dipahami sebagai kumpulan keyakinan dasar yang mengarahkan tindakan penelitian ilmiah. Sebagai sekumpulan sistem keyakinan dasar atau asumsi-asumsi dasar, paradigma memuat permasalahan asumsi dasar yang berkaitan dengan asumsi ontologis, epistemologis dan aksiologis.⁴

Seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis, membentuk sebuah kerangka pemikiran, yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 2009)

Thomas S. Kuhn, menyatakan paradigma adalah

“The term ‘paradigma’ is used in two different senses. In the one hand, it stands for the entire constellation of beliefs, values, techniques, and so on shared by the members of a given community. On the other, it denotes one sort of element in that constellation, the concrete puzzle-solutions which, employed as models or examples, can replace explicit rules as a basis for the solution of the remaining puzzles of normal sciences.”⁵

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 828

³Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 143

⁴Kusmana, (Ed), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. 34

⁵Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1996), h. 175.

Menurut Kuhn, paradigma ilmu adalah suatu kerangka teoritis, atau suatu cara memandang dan memahami alam, yang telah digunakan oleh sekelompok ahli sains sebagai pandangan hidup (*world view*). Paradigma ilmu berfungsi sebagai lensa yang melaluinya ahli-ahli sains dapat mengamati dan memahami masalah-masalah ilmiah dalam bidang masing-masing dan jawab-jawaban ilmiah terhadap masalah-masalah tersebut.⁶

Istilah ‘paradigma’ digunakan dalam dua pengertian. *Pertama*, paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat yang ada. *Kedua*, paradigma menunjukkan sejenis unsur dalam konstelasi sebagai model atau contoh, dapat menggantikan kaidah-kaidah tertentu sebagai dasar bagi pemecahan permasalahan dan teka teki dari *normal sciences* yang belum tuntas.

Paradigma ilmu dapat dianggap sebagai suatu skema kognitif yang dimiliki bersama. Sebagaimana skema kognitif itu memberi kita, sebagai individu suatu cara untuk mengerti alam sekeliling, maka suatu paradigma ilmu memberi sekumpulan ahli sains itu suatu cara memahami alam ilmiah. Bila seorang ahli sains memerhati suatu fenomena dan menafsir apa makan pemerhatian itu, ahli sains itu menggunakan sesuatu paradigma ilmu untuk memberi makna bagi pemerhatian itu.⁷

⁶Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna Baru, 2008, h. 323

⁷*Ibid.*, h. 323

B. Paradigma Keilmuan

Secara umum, terdapat tiga kelompok besar dalam mendiskusikan paradigma ilmu, yakni paradigma sekuler, paradigma islamisasi dan paradigma integratif.

1. Paradigma Sekuler

Secara harfiah, kata sekuler berasal dari bahasa Latin yaitu *Saeculum* yang berarti masa, waktu atau generasi. Tetapi bagi Niyazi Berkes kata itu dimaknai sebagai dunia masa kini. Kata *saeculum* adalah salah satu dari dua kata Latin yang berarti dunia. Kata lainnya adalah *mundus*. *Saeculum* menunjukkan waktu dan *mundus* menunjukkan ruang. *Saeculum* sendiri merupakan lawan dari kata *eternum* yang artinya abadi, yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi.⁸

Di dunia Islam istilah sekuler pertama kali dipopulerkan oleh Zia Gokalp (1875-1924), sosiolog, Turki. Istilah ini sering dipahami sebagai sesuatu yang irreligious (tidak agamis) bahkan anti religius. Dalam bahasa Indonesia kata ini mempunyai konotasi negatif. Sekuler diartikan dengan bersifat duniawi atau kebendaan, bukan bersifat keagamaan atau kerohanian sehingga sekularisme berarti membawa ke arah kecintaan kehidupan dunia, dan karena itu norma-normanya tidak perlu didasarkan pada agama. Dalam bahasa Arab, ada kata *'alamani* dari *'alam* (dunia) yang bermakna duniawi diversuskan dengan yang selain dunia. Istilah tersebut digunakan dan diadopsi dari orang-orang Kristen Arab untuk mengekspresikan gagasan ini sebelum ia

⁸Kusmana, (Ed), *Op.Cit.*,h. 34

menarik perhatian kaum muslimin. Pada masa modern istilah tersebut dibaca kembali menjadi *ilmani* yang dipahami dalam arti ilmiah dari ilmu pengetahuan atau sains yang dilawankan dengan religius yang oleh sarjana muslim dianggap sebagai penafsiran yang keliru sebab dalam Islam dua kata tersebut tidak pernah dipertentangkan. Maka ilmu-ilmu sekuler, yang oleh Kuntowijowo dianggap sebagai produk bersama seluruh manusia, akhirnya melahirkan diferensiasi dan pemisahan yang jelas antara ilmu umum dan agama serta klaim objektivitas masing-masing.⁹

Ilmu sekuler mengaku diri sebagai objektif, *value free* bebas dari kepentingan lainnya. Tetapi, ternyata bahwa ilmu telah melampui dirinya sendiri. Ilmu yang semula adalah ciptaan manusia telah menjadi penguasa atas manusia. Ilmu menggantikan kedudukan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan. Sekularisme muncul karena klaim yang berlebih-lebihan dari ilmu. Juga muncul karena antroposentrisme dan diferensiasi filsafat. Dunia yang sekuler diramalkan oleh ilmu sebagai masa depan manusia. Kalau dahulu antroposentrisme dan diferensiasi terbatas dalam ilmu dan perilaku, sekarang ini sekularisme telah menjadi aliran pemikiran menggantikan keyakinan agama. Seluruh kehidupan diyakini akan menjadi sekuler bahkan agama akan lenyap atau hanya menjadi spiritualitas dan menjadi kesadaran kosmis. Sekularisme adalah esaktologi manusia modern.¹⁰

⁹ *Ibid.*, h. 35

¹⁰ *Ibid*

2. Paradigma Islamisasi

Pembahasan tentang epistemologi Islam secara garis besar dapat dibagi dua macam. *Pertama*, berkaitan dengan epistemologi Islam dalam versi filosof muslim. Dalam kaitan ini, maka penting untuk melihat perkembangan filsafat di dunia Islam demi mencari asal muasal dan orisinalitas berpikir mereka. *Kedua*, mencari epistemologi islam yang hanya secara spesifik berasal dari pandangan Alquran, dimana harus dibiarkan Alquran bicara sendiri.¹¹

Islamisasi adalah selalu mengambil semangat kembali kepada Alquran dan hadis dengan meletakkan sebagai sumber ilmu. Alasannya adalah di samping Alquran sebagai pedoman hidup kaum muslim, di dalamnya juga ditemukan banyak ayat yang berbicara tentang fenomena alam dan manusia. Berkaitan dengan pembagian ilmu menjadi ilmu eksakta dan noneksakta, rasanya selangkah saja untuk mengakui bahwa Alquran memang benar-benar menyediakan dirinya untuk menjadi sumber ilmu.¹² Islamisasi juga berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler.¹³

Upaya islamisasi ilmu ini memiliki tujuan yang jelas sekali, yakni secara substansial adalah untuk meluruskan pemikiran-pemikiran orang Islam dari penyelewengan-penyelewengan sains modern yang sengaja ditanamkan.

¹¹ *Ibid*

¹² Zainal Abidin Bagir, ddk, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Jakarta: Mizan, 2005), h.187

¹³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta, Erlangga, 2005, h. 116

Kejelasan tujuan ini sebenarnya merupakan kekuatan tersendiri dalam melakukan proses memformulasikan islamisasi ilmu agar langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan muslim dapat terarah mencapai sasaran yang tepat dan benar.¹⁴

3. Paradigma Integratif

Paradigma ketiga ialah integrasi ilmu (paradigma integratif). Dalam bahasa Inggris, terdapat tiga jenis yang merujuk pada kata integrasi, yaitu sebagai kata kerja *to integrate* yang berarti mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu). Sebagai kata benda, *integration*, berarti integrasi, pengintegrasian atau penggabungan, atau *integrity* berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. Bila berkaitan dengan bilangan integrasi merujuk ke kata *integer* yang berarti bilangan bulat/utuh. Dari kata ini dijumpai kata *integrationist* yang bermakna penyokong paham integrasi, pemersatu. Sebagai kata sifat, kata ini merujuk pada kata *integral* yang bermakna hitungan integral, bulat, utuh, yang perlu untuk melengkapi seperti dalam kalimat *reading is integral part of the course* (membaca merupakan bagian pelengkap bagi kursus itu). Bentuk kata sifat lainnya adalah *integrated* yang berarti yang digabungkan, yang terbuka untuk siapa saja seperti *integrated school* (sekolah terpadu), atau *integrated society* (masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa perbedaan warna kulit).¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, h. 117

¹⁵ Kusmana, (Ed), *Op.Cit.*,h.48

Paradigma integrasi berarti cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu yang bersifat menyatukan. Bisa juga disebut dengan paradigma ilmu integrasi integralistik yaitu pandangan yang melihat sesuatu ilmu sebagai bagian dari keseluruhan.¹⁶

Upaya membangun ilmu dengan paradigma Islam, mau tidak mau mendorong umat Islam untuk menelaah sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yang tidak lain adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-Qur'an sebagaimana diketahui, memang bukan sebuah buku ilmiah, tetapi merupakan kitab Allah dan sekaligus wahyu-Nya yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, untuk menjadi hidayah bagi umat manusia. Meskipun al-Qur'an bukan sebuah buku ilmiah sebagaimana yang umum dipahami, namun tidak diragukan pula bahwa al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip mendasar tentang ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memotivasi setiap orang untuk menuntut ilmu dan mengajak manusia untuk berpikir. Al-Qur'an tidak merintangi akal untuk memperoleh ilmu, tetapi sebaliknya memberikan dorongan yang sangat kuat agar setiap orang memperoleh ilmu dalam ukuran sedalam dan seluas mungkin.¹⁷

Beberapa konsep, teori dan paradigma yang berkembang dalam Islam selama ini mengatakan bahwa ilmu tidak hanya dibatasi pada objek yang berujud materi *an sich*, yang dalam istilah Islam dikenal dengan *al-syahadah*, berarti yang nyata atau tampak.

¹⁶ *Ibid.*, h. 49

¹⁷ HM. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam: Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dalam Islam*, dalam Nanat Fatah Natsir, ddk, *Strataegi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 93

Namun lebih dari itu ilmu dalam perpektif Islam menyentuh pada wilayah metafisika/*al-ghaib*, yang berarti tidak tampak.¹⁸

Dengan demikian, Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Paradigma ilmu dalam Islam adalah dengan memadukan ilmu-ilmu yang *qur'aniyah* dengan ilmu-ilmu *kauniyah* secara holistik.

Wacana tentang integrasi ilmu dan agama telah muncul cukup lama. Meski tak selalu menggunakan kata “integrasi” secara eksplisit, di kalangan muslim modern gagasan perlunya pemaduan ilmu dan agama, atau akal dan wahyu (iman), telah cukup lama beredar. Cukup populer juga di kalangan muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu dan agama telah *integrated*. Dalam konteks Indonesia, secara lebih khusus ini tampak dalam wacana mengenai transformasi dari IAIN/STAIN menjadi UIN, dan karenanya istilah yang digunakan adalah “reintegrasi”.¹⁹

Sekedar ilustrasi, sekilas bangunan ilmu dalam perspektif Qur’ani dapat digambarkan bahwa al-Qur’an ternyata membawa konsep ilmu pengetahuan yang jauh lebih komprehensif dan berbeda dengan konsep ilmu pengetahuan yang dibawa oleh epistemologi yang lain, yang mana semuanya itu tercermin dari ungkapan al-Qur’an, misalnya tentang asumsi dasar yang menjadi prinsip dalam kajian ilmiah, tentang cara atau jalan memperoleh ilmu pengetahuan, tentang objek ilmu pengetahuan, dan mengenai

¹⁸ Roibi, *Kerangka Epistemeologi Pengembangan Ilmu*, dalam M. Zainuddin, dkk, *Memadu Sains dan Agama*, Malang, Bayu Media Publishing, 2004, h. 35

¹⁹ Zainal Abidin Bagir, ddk, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Jakarta: Mizan, 2005), h. 20

tujuan memperoleh ilmu pengetahuan.²⁰ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep ilmu dalam Islam jauh lebih sempurna, sehingga sangat perlu dikembangkan dalam lembaga pendidikan Islam.

²⁰HM. Nazir Karim, *Op.Cit.*, h. 93



ASPEK-ASPEK FILOSOFIS KEILMUAN DALAM ISLAM

A. Aspek Ontologis Ilmu dalam Islam

Ontologi berasal dari bahasa Yunani *ontos* yang berarti ada atau keberadaan dan *logos* yang berarti teori. Loren Bagus menyebutkan beberapa pengertian ontologi, antara lain mengartikan ontologi sebagai cabang filsafat yang mencoba; (1) melukiskan hakikat ada yang terakhir (yang satu, yang absolut), (2) menunjukkan bahwa segala sesuatu tergantung pada eksistensinya, dan (3) menghubungkan tindakan dan pikiran manusia yang bersifat individual.¹

Dimensi ontologis berbicara tentang apakah yang sebenarnya diketahui ilmu? Bidang apakah yang menjadi kajian itu? Baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Berbicara tentang objek dari

¹Ilyas Supena, *Desain Ilmu-ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 114

ilmu ini mencakup segala sesuatu yang ada di alam ini. Dalam hal ini, sebagaimana diketahui bahwa semua alam adalah ciptaan Tuhan dan Tuhan sendiri tidak pernah berhenti mencipta di dalam diri kita, Dia senantiasa menciptakan *ad infinitum*, karenanya ilmu begitu luas dan tak terbatas. Ilmu itu adalah entitas-entitas dari segala cinta-Nya, karena itu keinginan orang untuk selalu mencari dan menekuni ilmu tidak pernah merasa puas, ia akan selalu merasa kurang. Ketika seseorang sudah menggapai suatu ilmu, ia akan terus mengembangkan ilmunya dan ia akan terus menggali dan menggali, karena ilmu semakin dagali akan semakin dalam dan luas. Ia akan terus memiliki semangat baru dan kesiapan lebih matang untuk mendapatkan ilmu yang baru, baik tentang ciptaan Tuhan itu sendiri, bagitu luasnya objek ilmu tersebut, karena itu objek-objek ilmu pengetahuan pada hakekatnya tidak akan habis.²

Dalam kaitannya dengan filsafat ilmu, landasan ontologis adalah titik tolak penelaahan ilmu pengetahuan didasarkan atas sikap dan pendirian filosofis yang dimiliki seorang ilmuan dalam menilai kenyataan. Dalam hal ini terdapat dua sikap yang diambil para ilmuan dalam menentukan titik tolak penelaahan ilmu. *Pertama*, kelompok ilmuan yang mengambil jalan spiritualisme sebagai titik tolak penelaahan ilmu. *Kedua*, kelompok ilmuan yang mengambil jalan materialisme sebagai titik tolak penelaahan ilmu. Spiritualisme adalah suatu pandangan metafisika yang menganggap kenyataan yang terdalam adalah roh yang mengisi dan mendasari seluruh alam. Sementara itu, materialisme adalah suatu pandangan

² Abudin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 117

metafisika yang menganggap bahwa tidak ada hal-hal yang nyata selain materi. Bahkan pikiran dan kesadaran hanya penjelmaan dari materi dan dapat dikembalikan kepada unsur-unsur fisik. Materi adalah sesuatu hal yang kelihatan, dapat diraba, berbentuk dan menempati ruang.³

Lalu, apa yang menjadi landasan ontologis pengembangan ilmu-ilmu keislaman? Dalam hal ini, ilmu-ilmu keislaman cenderung mengembangkan *pararelisme* antara spiritualisme dan materialisme. Pandangan ini berangkat dari pandang *ontologis-metafisis* Islam yang bersumber pada ajaran tauhid. Secara harfiah, tauhid berarti kesatuan (*unitas*) yang secara absolut berarti mengesakan Allah dan membedakannya dari makhluk. Akan tetapi tauhid juga dapat diartikan secara luas sebagai kesatuan (*unitas*) seluruh seluruh ciptaan –baik manusia maupun alam- dalam relasi-relasi kehidupan. Dengan kata lain, tauhid mengandung pengertian tentang kesatuan antara Tuhan, manusia dan alam. Dengan demikian, umat Islam harus mengakui bukan hanya bahwa Allah adalah esa, tetapi juga mengerti bahwa ada kaitan antara segala sesuatu, termasuk kesatuan yang terjadi di antara seluruh ciptaan Allah.⁴

B. Aspek Epistemologis Ilmu dalam Islam

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia (*a branch of philosophy that investigates the origin, nature, methods and limit of human*

³ Ilyas Supema, *Desain...*, h. 114

⁴ Ilyas Supema, *Desain...*, h. 114

knowledge).⁵ Epistemologi atau dikatakan sebagai teori pengetahuan yang membahas secara mendalam dan komprehensif dari segala aktivitas yang merupakan proses untuk mencapai sebuah pengetahuan. Sebagai bagian dari pengetahuan, ilmu memiliki cara-cara tersendiri untuk mendapatkannya, cara tersebut dikenal dengan metode keilmuan. Dari sini tampak sebuah gambaran bahwa jika dilihat dari sudut pandang pengetahuan, maka ilmu bukan merupakan barang jadi yang siap dikonsumsi umat manusia, tapi lebih dari itu ilmu merupakan sebuah proses (kegiatan), karena itu ilmu bukanlah sesuatu yang statis, tapi merupakan kegiatan yang dinamis.⁶

Terdapat dua teori yang menjelaskan hakikat pengetahuan; yakni *realisme* dan *idealisme*. Menurut *realisme*, eksistensi suatu benda terletak dalam halnya sendiri (*being is being*), sedangkan bagi *idealisme* hakikat segala hal terletak pada jiwa atau ide. Di satu sisi, *realisme* berpandangan bahwa yang ada (*ousia*) hanya dimiliki oleh benda-benda kongkrit, dan karenanya ia memandang hakikat pengetahuan sebagai gambaran atau *copy* dari apa yang dalam alam nyata dan sebagai konsekuensinya *realisme* melahirkan pandangan *objektivisme* yang percaya bahwa ada hal-hal yang hanya terdapat di dalam dan tentang dirinya sendiri serta yang hakikatnya tidak terpengaruh orang lain, sementara di sisi lain *idealisme* menempatkan jiwa, akal atau *idea* manusia dalam posisi yang utama dan sebagai konsekuensinya *idealisme* melahirkan pandangan *subjektivisme* yang berpendirian bahwa pengetahuan merupakan proses mental atau

⁵ Sabarti Akhadiah dan Winda Dewi Listyasari, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, (Kencana: Jakarta, 2011), h. 147

⁶ Abudin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 121. Lihat Juga Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif...*,h. 9

psikologis yang bersifat subjektif dan karenanya pengetahuan merupakan gambaran subjektif tentang realitas. Jadi, pengetahuan hanyalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan subjek yang mengetahui. Dengan demikian, idealisme epistemologis meyakini bahwa setiap tindakan mengetahui akan berakhir di dalam suatu ide, yang merupakan suatu peristiwa subjektif murni.⁷

Epistemologi ilmu dalam perspektif Islam memiliki suatu kebenaran yang bersifat integratif. Sistem kebenaran tersebut termanifestasi dalam bentuk upaya manusia menemukan kebenaran yang bersifat *insaniyah* yang terkait secara organik dengan iman terhadap kebenaran yang datang melalui pemahaman terhadap wahyu. Dengan kata lain, kebenaran yang dicapai oleh manusia memiliki relevansi dengan garis-garis kebenaran *Ilahiah*. Dengan sistem kebenaran, kebenaran yang dicapai manusia bukanlah kebenaran mutlak tetapi kebenaran nisbi. Ini berarti bahwa sistem pengetahuan manusia bukanlah senjata yang handal dan utama untuk memahami realitas yang hanya diperoleh dengan mengerahkan kemampuan piranti indra dan rasionalitas semata. Akan tetapi lebih dari itu, epistemologi dalam perspektif Islam memberikan acuan yang konkret, mengakui peranan wahyu dan ilham dalam upaya menemukan kebenaran. Di dalam Islam manusia memang tidak hanya sekedar dibolehkan, tetapi bahkan diperintahkan mencari kebenaran dengan jalan menggunakan akal. Namun pengembaraan akal itu haruslah senantiasa dalam tuntutan wahyu Allah. Akan tetapi karena akal mempunyai keterbatasan, etika kebenaran tidak lagi sanggup diperoleh manusia melalui pengerahan penalarannya, pengetahuan sepenuhnya harus diterima

⁷ Ilyas Supema, *Desain...*, h. 126

manusia melalui pengkabaran (*naba'*) berupa wahyu dari Allah. Oleh karena itu, jalan untuk memperoleh pengetahuan dalam pandangan Islam dapat diperoleh manusia melalui potensi indrawi (lihat Q.S., 29:20; 10:101; 88:17), melalui akal yang berpikir atau *ta'aquli* (lihat Q.S., 16:78; 3:191), melalui wahyu dan atau ilham.⁸

C. Aspek Aksiologis Ilmu dalam Islam

Aksiologi berasal dari kata *axios* yakni dari bahasa Yunani yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Dengan demikian, maka aksiologi adalah “teori tentang nilai”. Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.⁹ Lebih jelasnya, aksiologi adalah telaah tentang nilai-nilai yang dipegang ilmuan dalam memilih dan menentukan prioritas bidang penelitian ilmu pengetahuan serta penerapan dan pemanfaatannya.¹⁰

Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan *value* dan *valuation*. Ada tiga bentuk *value* dan *valuation* yaitu:

1. Nilai, sebagai suatu kata benda abstrak. Dalam pengertian sempit: berupa sesuatu yang baik, menarik, dan jiban, kebenaran, dan kesucian. Dalam kaitan ini terkait dengan teori nilai atau aksiologi. Aksiologi merupakan bagian dari etika.

⁸ HM. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam: Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dalam Islam*, dalam Nanat Fatah Natsir, ddk, *Strataegi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 93-94

⁹ Sabarti Akhadiah dan Winda Dewi Listyasari, *Filsafat Ilmu Lanjutan...*, h. 154

¹⁰ Ilyas Supema, *Desain...*, h.151

2. Nilai sebagai kata benda konkret, contohnya ketika kita berkata sebuah nilai atau nilai-nilai, ia sering kali dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.
3. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai, dan dinilai. Menilai sama dengan evaluasi yang digunakan untuk menilai perbuatan.¹¹

Salah satu isu penting yang menjadi problem aksiologis berhubungan dengan sikap etis seorang ilmuwan menyangkut nilai-nilai, kepercayaan atau ideologi yang ia anut. Berkaitan dengan persoalan ini terdapat dua kelompok ilmuwan yang memiliki pandangan berbeda. Kelompok pertama beranggapan bahwa ilmu itu bebas nilai (*value-free*). Ilmuwan hanya berusaha menagkap hukum-hukum alam (*natural law*) secara objektif tanpa tercemari kepentingan-kepentingan manusiawi. Hukum-hukum tersebut dapat diterapkan oleh siapa saja secara objektif tanpa mengenal pisitivistik seperti Francis Bacon. Menurutnya, kebenaran bukanlah kontemplasi, tetapi operation. Sikap ini melahirkan pragmatisme dalam dunia ilmu pengetahuan, sebab keberhasilan sebuah ilmu ditimpulkannya. Keadaan ini pada gilirannya mengarahkan ilmuwan pada sikap menjaga jarak terhadap problem nilai secara langsung.¹²

Sementara kelompok kedua berpendapat netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisika keilmuan,

¹¹ Sabarti Akhadiah dan Winda Dewi Listyasari, *Filsafat Ilmu Lanjutan...*, 156

¹² Ilyas Supema, *Desain...*, h.152

sedangkan dalam penggunaannya atau bahkan dalam pemilihan objek penelitian, kegiatan keilmuan selalu terikat dengan asas-asas moral. Pendek kata, semua ilmu pengetahuan, apalagi ilmu sosial, tidak mungkin dikembangkan tanpa melibatkan nilai atau kepentingan-kepentingan manusiawi.¹³

Di antara dua pandangan tersebut, ilmu-ilmu keislaman lebih condong pada pandangan kedua bahwa ilmu pengetahuan terikat nilai (*value-bound*). Berangkat dari dasar ontologis mengenai konsep Tuhan yang bersifat fungsional dan wahyu yang dirurunkan kepada Nabi Muhammad merupakan bentuk kasih sayang Tuhan kepada manusia, maka secara aksiologis seluruh konsepsi keilmuan Islam terikat oleh nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi tersebut. Persoalannya, nilai-nilai yang bagaimanakah yang harus diinternalisasikan dalam kehidupan historis-faktual masyarakat? Apakah nilai-nilai yang telah bergumul dengan historisitas kekhalifahan manusia yang selalu berubah-ubah? Apakah nilai-nilai yang menekankan aspek legalitas formalitas eksternal ataukah nilai-nilai yang apresiatif terhadap dimensi esoteris yang padat nilai spritual-intelektual?¹⁴

Pada dasarnya ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemashlahatan manusia. Dalam hal ini ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan kelestarian/keseimbangan alam. Salah satu alasan untuk tidak mencampuri masalah kehidupan secara ontologis

¹³ Ilyas Supema, *Desain...*, h.152

¹⁴ Ilyas Supema, *Desain...*, h. 153

adalah kekhawatiran bahwa hal ini akan mengganggu keseimbangan kehidupan.¹⁵

Demi kepentingan manusia tersebut maka pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan disusun dipergunakan secara komunal dan universal. Komunal berarti bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama, setiap orang berhak memanfaatkan ilmu menurut kebutuhannya. Universal berarti bahwa ilmu tidak mempunyai parokial seperti ras, ideologi atau agama.¹⁶

¹⁵ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran..*, 60

¹⁶ Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran..*, 61



ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Ilmu dalam Islam

Salah satu yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu. Alquran dan hadis mengajak umat Islam untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berilmu pada derajat yang tinggi.¹ Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menyebutkan ilmu pengetahuan, seperti istilah ilmu, pengetahuan, *al-'ilm* dan *sains*.

Dalam Alquran, kata *ilm* ternyata memang banyak disebut, yaitu sebanyak 105 kali, dan dengan kata jadinya disebut tak kurang dari 744 kali. Untuk menyebutkan secara rinci, kata-kata

¹Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut Al-Quran*, Bandung, Mizan, 1999, h. 39

jadian itu disebut dalam bentuk dan frekuensi sebagai berikut: ‘alima (35), *ya’lamu* (215), *i’lam* (31), *yu’lamu* (1), *‘ilm* (105), ‘alim (35), *yu’lamu* (1), ‘alim (18), *ma’lum* (13), ‘alamin (73), ‘alam (3), *a’alm* (49), ‘alim atau ulama’ (163), ‘allam (4), ‘allama (12), *yu’allimu* (16), ‘ulima (3), *mu’allam* (1) dan *ta’allama* (2).²

Dari kata jadian tersebut timbul berbagai pengertian seperti : mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar (studi), orang yang menerima pelajaran atau diajari, mempelajari; tetapi juga pengertian-pengertian seperti tanda (‘alam), ‘alamat, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian alam (dunia), segala yang ada, segala yang dapat diketahui.³

Untuk menemukan pengertian tentang ilmu dalam Alqur’an, tidak cukup hanya dengan mencari kata-kata yang berasal dari a-l-m, karena kata “tahu” itu tidak hanya diwakili oleh kata tersebut. Setidak-tidaknya ada beberapa kata yang mengandung pengertian “tahu”, seperti : *‘arafa*, *dara*, *khabara*, *sy’ara*, *ya’isa*, *ankara*, *basirah* dan *bakim*.⁴

Dalam konteks Islam, sains tidak menghasilkan kebenaran absolut. Istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pengetahuan adalah *al-‘ilm*, karena memiliki dua komponen. *Pertama*, bahwa sumber asli seluruh pengetahuan adalah wahyu atau al-Qur’an yang mengandung kebenaran absolut. Kedua, bahwa metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren

²Imam Syafi’i, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*, Yogyakarta, UII Press, 2000, h. 31

³*Ibid*

⁴*Ibid*

semuanya sama-sama valid; semuanya menghasilkan bagian dari satu kebenaran dan realitas –bagian yang sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dua komponen ini menunjukkan, bahwa al-‘ilm memiliki akar sandaran yang lebih kuat dibanding sains dalam versi Barat. Akar sandaran al-‘ilm justru berasal langsung dari yang Maha Berilmu, Tuhan yang secara teologis diyakini sebagai Sang Penguasa segala-galanya.⁵

Pengetahuan yang bersumber pada wahyu, sebagaimana disebut *al-‘ilm* tersebut memiliki bobot kualitas yang lebih tinggi daripada sains. Keunggulan ini akan semakin kokoh dengan dukungan penggunaan metode yang valid, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak secara keseluruhan apriori terhadap wahyu, tetapi juga melalui tahapan-tahapan mekanisme kerja ilmiah. Banyak ayat Alquran yang berkenaan dengan fenomena alam dan secara ilmiah terbukti kebenarannya. Alquran tidak hanya memberikan doktrin-doktrin yang bersifat dogmatis, tetapi juga memberikan peluang terhadap para ilmuwan untuk mengadakan penelitian terhadap bukti kebenaran ayat-ayatnya sebatas pada wilayah yang bisa diteliti. Di luar wilayah penelitian itu berarti penelitiannya yang tidak mampu menjangkau, kita tidak bisa menyalahkan Alquran. Justru dalam wilayah yang tidak terjangkau oleh pemikiran ilmiah inilah yang merupakan kelemahan sains dan sekaligus keunggulan al-‘ilm yang bersumber pada wahyu.⁶

Oleh karena itu, *al-‘ilm* jauh lebih jujur dibanding sains. *Al-‘ilm* meletakkan nilai-nilai di permukaan agar jelas dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai aturan main yang harus ditaati. Berbeda

⁵Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta, Erlangga, 2005, h. 105

⁶*Ibid.*, h. 106

dengan *al'ilm*, sains modern Barat terlanjur mempercayakan manusia mampu memecahkan segala sesuatu melalui kemampuan berpikirnya. Ternyata, masih banyak yang tidak terpecahkan oleh kerja pikir manusia, meskipun termasuk wilayah penelitian, apalagi terhadap wilayah yang tidak bisa diteliti, manusia tentu tidak memiliki kesanggupan sama sekali untuk mengungkapkan rahasia-rahasianya. Sedangkan *al-'ilm* mengakui keterbatasan-keterbatasan manusia dalam menangkap pengetahuan, sehingga dalam wilayah yang tidak bisa ditangkap manusia ini *al'ilm* menyandarkan pada bantuan wahyu. Allahlah yang mengenggam rahasia-rahasia itu kemudian diinformasikan kepada manusia melalui wahyu. Maka ajaran wahyu ada yang berkenaan dengan fisik dan metafisik, empiris dan metaempiris, bentuk dan substansi.⁷

Dari sini tampak dengan jelas bahwa *al-'ilm* memiliki cakupan yang lebih luas, daripada sains. Konsep *al-'ilm* melampaui wilayah-wilayah yang bisa dijadikan pemetaan secara sistemik, yaitu suatu konsep ilmu yang tidak hanya tersusun dari segi-segi apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi), tetapi juga dari segi-segi darimana, kenapa, dan mau kemana. Konsep ilmu yang demikian ini barulah dapat disebut *all-comprehensive*, apabila telah melalui pengujian dengan menggunakan tolak ukur dengan sistem nilai: benar-salah, baik-buruk, halal-haram, adil-zalim, dan manfaat-mudarat. *Al-'ilm* memandang, bahwa permasalahan-permasalahan ilmu pengetahuan pada tingkat elementer saja, tidak mungkin tuntas hanya di lihat dari ontologi, epistemologi dan aksiologi, tetapi juga dari segi sumbernya, alasannya, arahnya dan sebagainya. Maka tidak mengherankan, jika kemudian elemen-elemen itu diuji

⁷ *Ibid*

melalui sistem nilai untuk mengetahui kadar kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan manusia lahir dan batin.⁸

B. Sumber Ilmu dalam Islam

Islam memandang, bahwa sumber utama ilmu adalah Allah. Selanjutnya, Allah memberi kekuatan-kekuatan kepada manusia. Secara rinci, Islam mengakui, bahwa sumber atau saluran ilmu lebih banyak dari sekedar yang diakui oleh ilmuwan Barat.

Dalam Islam, Alquran dan hadis juga dijadikan sebagai sumber ilmu. Paling tidak, ada dua tawaran terkait dengan peletakan Alquran sebagai sumber ilmu. *Pertama*, meletakkan Alquran sebagai konsep dasar (atau inspirasi) yang kemudian dikembangkan melalui berbagai riset ilmiah. *Kedua*, meletakkan Alquran (ayat-ayat qauliyah) dan alam (ayat-ayat kauniyah) menjadi dua sumber yang “kurang lebih” setara bagi bangunan ilmu.⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sumber ilmu dalam Islam dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, seperti yang dikemukakan oleh Rahman, bahwa ilmu dibangun atas konsep hubungan trilogis antara Tuhan, manusia dan alam. Dengan demikian dimensi sumber pengetahuan mencakup tiga dimensi tersebut yakni: *pertama*, teks, baik yang berupak Alquran , yang bersal dari Tuhan maupun hadis Nabi yang merupakan tafsir otoritatif atas Alquran., *kedua*, akal dan indra , yang merupakan

⁸ Ibid.,h. 107

⁹Zainal Abidin Bagir, ddk, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Jakarta: Mizan, 2005), h.188

potensi-potensi yang dimiliki manusia dan *ketiga*, sejarah dan masyarakat.¹⁰

Ilmu menurut Islam harus meliputi iman, kebaikan, dan keadilan bagi manusia, baik bagi dirinya sebagai makhluk Allah maupun bagi dirinya sebagai anggota masyarakat atau umat manusia. Dari pandangan ini dapat ditarik suatu hipotesis tentang ilmu dalam perspektif Islam yang berlandaskan keimanan dan bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Singkatnya, dalam pandangan Islam, ilmu itu harus berintegrasi dengan nilai, *value-based*, dan *value-objectives* (epistemologi ilmu).¹¹

C. Metode Ilmu dalam Islam

Masalah epistemologi lain yang tidak kalah pentingnya adalah sumber dan metode ilmu yang berkaitan langsung dengan pertanyaan, yaitu “bagaimana” atau “dengan apa” kita bisa mengetahui sebuah objek ilmu. Pertanyaan ini mengacu pada ‘alat’ atau ‘sumber’, yang dengannya manusia mampu mencapai pengetahuan tentang obyek-obyek yang berbeda sifatnya. Setiap epistemologi yang dibangun para sarjana muslim, mesti menggagas setidaknya tiga sumber atau metode ilmu yang sama-sama diakui keabsahannya, yakni inderawi, akal dan hati (intuisi).¹²

Melalui “inderawi” atau “persepsi indrawi” (*sense-perception*), bisa dikembangkan metode observasi berdasarkan data-data

¹⁰Ilyas Supena, *Desain Ilmu-ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 140

¹¹Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, h. 90

¹²Mulyadhi Kartagera, *Membangun Kerangka Ilmu: Perspektif Filosofis*, dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta, Direktorat Pembinaan PTAI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000, h. 253

empiris dan eksperimental. Metode observasi ini telah dikembangkan oleh banyak ilmuwan muslim dalam berbagai disiplin ilmu alam, seperti kimia, astronomi, optik, dan lain-lain. Metode observasi dan eksperimen berguna untuk menguji teori-teori lama sekaligus menemukan teori-teori baru.¹³

Seperti telah disinggung di atas, selain panca indra, para sarjana muslim telah mengakui akal sebagai sumber dan alat untuk menangkap realitas. Dari sini, mereka mengembangkan apa yang disebut sebagai metode rasional atau diskursif (*baḥtsî*). Sebagaimana inderawi bisa menangkap obyek-obyek rohani (*maḥsûsî*) atau metafisika secara silogistik, yakni menarik kesimpulan tentang hal-hal yang belum/tidak diketahui (*the unknown*) dari hal-hal yang telah diketahui (*the known*). Dengan cara inilah akal manusia, melalui penalaran dan penelitian terhadap alam semesta, bisa mengetahui Tuhan dan hal-hal gaib lainnya.¹⁴

Selain metode observasi dan rasional, para epistemologi muslim juga mengakui metode lain untuk menangkap berbagai realitas spiritual atau metafisika, yaitu metode intuitif atau eksperiensial (*dẓawqî*), seperti yang dikembangkan oleh para sufi dan filosof Isyrâqî. Kendati sama-sama berfungsi untuk menangkap berbagai realitas metafisika, tetapi terdapat perbedaan metodologis yang fundamental antara akal dan intuisi. Karena, akal menangkap obyek tersebut secara inferensial, sementara intuisi menangkapnya secara langsung (*eksperiensial*). Sehingga, ia mampu melintasi jurang lebar antara subyek dan obyek. Ciri utama epistemologi Islam adalah menggagas bahwa bukan hanya

¹³*Ibid*

¹⁴*Ibid*

pengalaman indrawi yang dipandang “*real*”, tetapi juga pengalaman akal dan intuisi.¹⁵

D. Klasifikasi Ilmu dalam Islam

Klasifikasi ilmu adalah usaha segolongan ahli-ahli ilmu untuk menggabungkan berbagai cabang ilmu pengetahuan ke dalam kelompok-kelompok tertentu supaya mudah dipahami. Otak manusia selalu mencari yang mudah dicerna, mudah diingat, mudah dibayangkan, maka digabungkannya fenomena-fenomena yang beranekaragam ke dalam kelompok-kelompok yang lebih sederhana, semakin kecil jumlah kelompok itu semakin baik, sebab makin mudah dicernakan oleh otak manusia.¹⁶

Berbicara mengenai hirarki ilmu sama saja dengan bicara tentang alasan mengapa satu ilmu diberi peringkat lebih tinggi atau lebih diutamakan daripada ilmu-ilmu lainnya. Al-Fârâbî menyitir tiga kriteria dalam menyusun hirarki ilmu. *Pertama*, kemuliaan materi subjek (*syaraf al-maudhû'*), berasal dari prinsip fundamental ontologi, yaitu bahwa dunia wujud tersusun secara hirarkis. Karena itu, dapat dikatakan kriteria pertama berfungsi untuk menetapkan dasar ontologis hirarki ilmu. Menurut Al-Fârâbî, astronomi memenuhi kriteria memiliki materi subjek yang mulia karena berkaitan dengan benda-benda yang paling sempurna, yaitu benda-benda langit atau benda-benda angkasa. *Kedua*, kedalaman bukti-bukti (*istiqbâ' al-barâhin*), didasarkan atas pandangan tentang sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu yang ditandai oleh perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan. Menurut

¹⁵ *Ibid.*, h 254

¹⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna Baru, 2008, h. 347

kriteria ini, metode penemuan dan pembuktian kebenaran beberapa ilmu lebih sempurna dan lebih hebat ketimbang ilmu-ilmu lainnya. Atas dasar kriteria kedua ini, Al-Fârâbî menganggap geometri lebih unggul daripada ilmu lainnya. Pada kenyataannya, ini merupakan pandangan yang berlaku pada masa Al-Fârâbî. Bukti-bukti geometris pada umumnya dikagumi karena kesempurnaannya. Selama gagasan tentang kedalaman bukti berhubungan secara langsung dengan permasalahan metodologis, kriteria kedua dapat dianggap menetapkan basis metodologis penyusunan hirarki ilmu. *Ketiga*, tentang besarnya manfaat (*‘izham al-jadhâ*) dari ilmu yang bersangkutan, didasarkan pada fakta bahwa kebutuhan praktis dan spiritual yang berkaitan dengan aspek kehendak jiwa juga tersusun secara hirarkis.¹⁷

Al-Fârâbî mengklasifikasi ilmu sebagai berikut, yakni: ilmu bahasa, logika, ilmu-ilmu matematis atau propaedeutik, fisika atau ilmu kealaman, metafisika, ilmu politik.¹⁸

Al-Ghazali membagi empat sistem klasifikasi ilmu yang berbeda, yakni: (1) pembagian ilmu-ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis, (2) pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihadirkan dan pengetahuan yang dicapai, (3) pembagian atas ilmu-ilmu religius dan intelektual dan (4) pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu *fardh ‘ain* (wajib atas individu) dan *fardh kifâyah* (wajib atas umat).¹⁹

Konferensi Pendidikan Islam Sedunia I di Mekkah pada 1977 mengklasifikasikan ilmu kepada ilmu *naqli* (wahyu) dan ilmu *‘aqli*

¹⁷Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, Bandung, Mizan, 1997, h. 65

¹⁸*Ibid.*, h. 145-147

¹⁹*Ibid.*, h. 231

(dicari dengan akal). Ilmu *'aqli* itu kemudian diklasifikasikan lagi kepada sains-sains alam (*natural science*) dan sains kemanusiaan (*social science and humanities*).²⁰

²⁰Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), h. 110



HUBUNGAN ILMU DAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum memahami hubungan antara ilmu dan pendidikan, maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pendidikan dalam Islam. Istilah pendidikan dalam konteks Islam sering dikenal dengan istilah *at-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹ Penggunaan *al-tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah Swt:

¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, h. 25

الحمد لله رب العلمين {الفاحة:2}

Artinya: *Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-Fatihah : 2)*

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam ayat di atas mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Sedangkan argumentasi penggunaan istilah *at-ta'lim* sebagai istilah pendidikan adalah merujuk pada firman Allah Swt:

وعلم ءادم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملكة فقأنبئوني بأسماء

هؤلاء إن كنتم صدقين {البقرة:31}

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-sama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang yang benar. (Q.S. Al-Baqarah: 31)*

Kendatipun demikian, dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa para ahli pendidikan Islam.

Ada beberapa defenisi pendidikan Islam secara terminologi, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yakni:

Pertama, Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mendefenisikan pendidikan Islam adalah: Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dalam masyarakat.²

Kedua, Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan Islam adalah: bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Ahmad Tafsir, 1992: 32)

Ketiga, Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefenisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. (Muhammad Fadhil al-Jamali, 1979: 399)

Keempat, Ahmad D. Marimba mendefenisikan pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).³

Kelima, Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 merumuskan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan

²Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h. 399

³Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam.*, Bandung, al-Ma'arif, 1989., h. 34

hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Keenam, Hasil Kongres Internasional II yang diselenggarakan pada tahun 1980 di Islamabad memutuskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang ditujukan mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera.

Ketujuh, Langgulung (2002) merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat. Dan menurut Arifin (1981) pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Jalaluddin (2001) pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman pada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasul agar manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktifitasnya guna terciptanya suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan hidup di dunia dan akhirat.

Kedelapan, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan,

bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuan dan pengawasan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan kehidupan yang sesuai dengan idiologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

B. Hubungan Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Alquran sangat menegaskan tentang urgensinya ilmu dan keharusan menguasainya. Ilmu dan kehidupan manusia adalah bagaikan kepada dalam jasad. Dan Allah Swt memberikan keistimewaan kepada Adam dan memerintahkan malaikat untuk sujud kepadanya, adalah karena kesiapan Adam untuk belajar dan keberhasilannya untuk mendapatkan ilmu yang diberikan Allah Swt dan tidak didapatkan oleh para malaikat. Dengan ilmulah Adam menjadi tinggi derajatnya di atas malaikat. Hal ini mempunyai arti yang sangat tinggi bagi praktisi dan tokoh pendidikan. Kemudian adanya keutamaan yang diberikan Alquran kepada ulama dan sifat-sifat khusus yang hanya dimiliki ulama, adalah sebagai bukti bahwa

⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 28

ilmu dalam bidang pendidikan itu mempunyai tempat yang tertinggi dan istimewa. Ilmu adalah sebagai perantara untuk mengetahui Allah Swt. Ilmu juga sebagai perantara untuk mengetahui segala sesuatu dan potensi alam dan mampu mempergunakannya dalam kemaslahatan manusia.⁵

Pengembangan ilmu-ilmu Islam bergantung pada sistem pendidikan raksasa yang meliputi pendidikan formal dan informal yang memungkinkan penggalakan dan pemindahan pengetahuan dalam segala bentuknya. Sudah tentu sistem pendidikan itu berdasarkan konsep Islam tradisional tentang ilmu dan pendidikan. Ia menekankan pertama sekali ilmu-ilmu agama tetapi meliputi semua bentuk-bentuk pengetahuan-pengetahuan lain dari keadilan Tuhan sampai ilmu farmasi. Islam memandang pengetahuan menyangkut semacam aspek dari manifestasi Tuhan kepada manusia. Pandangan yang suci tentang pengetahuan inilah yang mewarnai keseluruhan sistem pendidikan tidak terpisah dari organisasi-organisasi dan lembaga khas agama seperti masjid, pusat-pusat dan tempat-tempat sufi yang dijalankan dengan wakaf. Pandangan inilah menjadikan hubungan guru dan murid dalam sekolah-sekolah tradisional sangat intim dan bersifat rohaniah, sedang guru-guru menduduki tempat yang sangat terhormat, jarang kita dapati lagi pada zaman modern ini.⁶

Kehadiran ilmu pendidikan Islam masih dalam proses pengembangan, baik melalui pendekatan empirik-kuantitatif maupun melalui pendekatan kualitatif-normatif. Selain memiliki dasar orientasi

⁵Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1995, h. 66

⁶Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna Baru, 2008, h. 101

norma dan tujuan, ilmu pendidikan Islam memiliki komponen sistem yang sama rumitnya dengan komponen sistem pendidikan pada umumnya. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang proses transformasi kulturalnya bersifat kesemestaan (*universality*).⁷

Ilmu pendidikan Islam merupakan suatu prinsip, struktur, metodologi, dan objek yang memiliki karakteristik epistemology ilmu islami. Karenanya, pendidikan Islam memiliki kedudukan yang berhadap-hadapan dengan ilmu pendidikan non-Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembangan pendidikan Islam seyogianya berarti pengajuan sistem pendidikan alternatif yang secara futuristik lebih baik dan secara relatif dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, umat Islam, dan bangsa Indonesia bahkan untuk manusia, dalam arti sanggup menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peradaban manusia pada saat ini. Hal itu tentu saja harus diletakkan dalam suatu skala prioritas umat dan bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai modal dasar atau sekurang-kurangnya masukan bagi peradaban umat manusia.⁸

Pendidikan Islam didasari suatu pemikiran, bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan Islam juga berasal dari Allah. Allah adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama: Al-Tahihah: 2 dan al-Baqarah: 31. Ayat-ayat ini menjadi sandaran teologis, bahwa pendidik yang sebenarnya itu adalah Allah. Sedangkan peserta didiknya adalah seluruh makhluk-Nya. Semuanya harus tunduk pada tatanan atau aturan yang telah ditetapkan. Dialah pemilik ilmu sebenarnya, yang tersebar di seluruh alam jagat raya. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki manusia hanyalah “pemberian” dari Allah,

⁷Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.101

⁸*Ibid*

baik langsung maupun melalui proses, baik secara historis-teologis-eskatologis maupun kausalitas.⁹

Ilmu yang telah digelar oleh Allah lewat ayat-ayat-Nya (qauliyah dan kauniyah) memang dipersiapkan oleh Allah sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi dorongan asasi manusia yaitu keingintahuan (*curiosity*) terhadap segala sesuatu (realita). Menurut Ibnu Khaldun ilmu pengetahuan dan pembelajaran adalah tabi'i (pembawaan) manusia karena adanya kesanggupan berpikir. Secara teologis, mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan implementasi fitrah keingintahuan itu pada hakekatnya proses identifikasi diri dengan *asam' al-Husna "al-A'limu"* (Allah Yang Maha Tahu). Dengan identifikasi diri tersebut berarti manusia telah mempersiapkan dirinya untuk menunaikan amanah kekhalfahannya.¹⁰

Implikasi integrasi nilai dan ilmu pengetahuan, adalah keterpaduan antara pendidikan agama yang sarat nilai dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan lain sebagai muatan kurikulum pendidikan Islam. Keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, tidak ada yang dikotomis apalagi kontradiksi antara pengetahuan agama yang dianggap sarat nilai dengan ilmu pengetahuan umum yang menurut pandangan sekuler bebas nilai.¹¹

⁹ Hasan Langgulung, *Op.Cit.*, h. 260

¹⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2005), h. 125

¹¹ *Ibid.*, h. 126



PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM (PTAI) DI INDONESIA

A. Sejarah Pertumbuhan IAIN dan Perguruan Tinggi Islam

Upaya tokoh-tokoh Islam untuk memberdayakan umat Islam di Indonesia dalam jalur pendidikan juga diwujudkan dengan mendirikan perguruan tinggi Islam sebagai sebuah lembaga lanjutan. Upaya ini disempurnakan secara berkesinambungan mulai dari awal hingga sekarang dengan berbagai terobosan yang bersifat politis, kultural, sosial, maupun birokratik. Secara kualitatif, upaya tersebut dapat dinilai berhasil karena belakangan ini telah bermunculan berbagai perguruan tinggi yang berlabel Islam. Perguruan tersebut mulai dari yang berlokasi di ibu kota (Jakarta)

hingga di wilayah kecamatan yang tersebar di berbagai penjuru Indonesia.¹

Kelahiran Institut Agama Islam Negeri (IAIN) tidak lain karena usaha gigih umat Islam, yang mayoritas di Indonesia ini, dalam usaha mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lengkap, yang dimulai dari sistem pendidikan pesantren yang sederhana sampai ke tingkat perguruan tinggi. Keberadaan IAIN tersebut erat kaitannya dengan cita-cita umat Islam yang ingin memajukan ajaran-ajaran Islam di Indonesia. Setelah mengalami proses perjuangan melawan imperialis yang pajang, umat Islam mengalami keterbelakangan dan keterpecahan disemua aspek kehidupan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah terisolasi dari perubahan dan perkembangan zaman.²

Hasrat untuk mendirikan semacam lembaga pendidikan tinggi Islam sudah juga dirintis sejak zaman penjajahan. Dr. Satiman Wirjosandjoyo dalam Pedoman Masyarakat No. 15 Tahun IV (1938) pernah melontarkan gagasan pentingnya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam dalam upaya mengangkat harga diri kaum muslim di tanah Hindia Belanda yang terjajah itu. Dikatakan oleh Satiman antara lain bahwa sewaktu Indonesia masih tidur, *ondervijis* (pengajaran) agama di pesantren mencukupi keperluan umum. Akan tetapi setelah Indonesia bangun, maka diperlukan adanya sekolah tinggi agama. Apalagi dengan kedatangan kaum Kristen yang banyak mendirikan sekolah dengan biaya rendah dan dikelola oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi, maka keperluan akan

¹ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta, Erlangga, 2007, h. 100

² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 1996, h. 103

adanya sekolah tinggi agama Islam itu semakin terasakan lagi dan dan kalau tidak, pengaruh Islam akan semakin kecil.³

Perguruan Tinggi Islam pada awalnya sudah didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang yang dipimpin oleh Mahmud Yunus dengan nama Sekolah Islam Tinggi. Perguruan Tinggi Islam itu dibuka pada tanggal 9 Desember 1940, yang memiliki dua fakultas, yakni fakultas syari'ah (agama) dan fakultas pendidikan dan bahasa Arab. Perguruan Tinggi Islam ini menjadi perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia. Perguruan Tinggi Islam ini bertahan sampai tahun 1942, karena bulan Maret 1942 Jepang memasuki Kota Padang. Pemerintah Jepang menutup Sekolah Islam Tinggi tersebut, karena Jepang hanya mengizinkan membuka sekolah/madrasah dari tingkat rendah sampai menengah saja.⁴ Tujuan yang diinginkan pada waktu itu adalah untuk mendidik dan mencetak ulama-ulama yang handal dan berwawasan luas.⁵ Dalam Kongres ke II Majelis Islam 'Ala Indonesia (MIAI) yang berlangsung tanggal 2-7 Mei 1939 juga salah satu agenda pembahasannya adalah tentang perguruan tinggi Islam. Realisasi hasil kongres tersebut didirikanlah di Solo Perguruan Tinggi Islam yang dimulai dari tingkat menengah dengan nama *Islamiche Midelbare School* (IMS).⁶

³M. Atho' Mudzhar, *Kedudukan IAIN sebagai Perguruan Tinggi, dalam Problem dan Prospek IAIN*, dalam Komaruddin Hidayat, dkk (Ed), *Problem dan Prospek IAIN*, Jakarta, Direktorat Pembinaan PT Agama Islam Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000, h. 62

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Mahmudiah, 1960, h. 103

⁵ Hasbullah, *Op.Cit.*, h. 103

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2007, h. 136

Hasrat umat Islam Indonesia untuk mendirikan perguruan tinggi Islam adalah sesuatu yang logis yang tentunya didorong oleh dua faktor pertama faktor intern yakni dorongan karena telah berdirinya perguruan-perguruan tinggi umum, seperti Sekolah Tinggi Teknik di Bandung tahun 1920, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta tahun 1920, dan Sekolah Tinggi Kedokteran juga di Jakarta tahun 1927. Sedangkan faktor ekstern adalah pengaruh dan masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia. Di beberapa Negara telah berdiri universitas Islam seperti Al Azhar di Mesir, Aligarh di India dan lain sebagainya.⁷

Menjelang Indonesia merdeka pada bulan April 1945 Majelis Syurah Muslimin Indonesia (Masyumi) membentuk panitia perencana Sekolah Tinggi Islam yang diketuai oleh Muh. Hatta dan sekretarisnya M. Natsir. Sekolah tinggi ini dibuka secara resmi pada tanggal 8 Juli 1945 bertepatan dengan 27 Rajab 1364 H. Disebabkan karena situasi dan kondisi Negara Republik Indonesia pada waktu itu, maka STI tersebut dipindahkan ke Yogyakarta, maka pada tanggal 10 April 1946 perkuliahan STI kembali dibuka di Yogyakarta. Pada bulan November 1947 STI dikembangkan menjadi universitas dengan nama Universitas Islam Indonesia mengasuh empat fakultas yaitu agama, hukum, pendidikan, dan ekonomi. Yang dibuka secara resmi pada tanggal 10 Maret 1948, bertepatan dengan 27 Rajab 1367 H. Perkembangan berikutnya adalah Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia dinegerikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).⁸ PTAIN didirikan untuk memberikan pelajaran tinggi dan menjadi pusat

⁷ *Ibid.*, h. 136

⁸ *Ibid.*, h, 137

untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam.⁹

Untuk memenuhi tenaga guru di Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHA) dan tenaga dosen agama Islam di perguruan tinggi umum, maka Departemen Agama mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). PTAIN didirikan di Yogyakarta pada bulan September 1951 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950, yang ditanda tangani oleh Presiden RI. Pada bulan Juni 1957 di Jakarta dibuka Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) oleh Departemen Agama berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957. Tujuannya untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri, untuk menjadi guru agama pada sekolah lanjutan atas atau menjadi petugas di bidang pendidikan di lingkungan Departemen Agama.¹⁰

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) didirikan pada tanggal 9 Mei 1960 dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 1960. Pendirian IAIN adalah gabungan dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta. IAIN ketika itu memiliki empat fakultas, yakni fakultas ushuluddin, fakultas syari'ah, fakultas adab dan fakultas tarbiyah. Di Yogyakarta ada dua fakultas, yakni fakultas ushuluddin dan syari'ah, sedangkan di Jakarta dua fakultas yakni fakultas adab dan tarbiyah. Lama belajar di IAIN mempunyai tingkatan, yakni:

1. Tingkat pertama bernama *Propaedeutise* selama 1 Tahun.
2. Tingkat kedua bernama kandidat selama 1 tahun.

⁹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997, h. 197

¹⁰ *Ibid*

3. Tingkat ketiga bernama *Bakalaureat* selama 1 tahun dan akhiri dengan ujian *Bakalaureat* (Sarjana Muda).
4. Tingkat keempat bernama doktoral selama 2 tahun dan diakhiri dengan ujian Doktoral (Sarjana).¹¹

Namun kondisi ini pun tidak berlangsung lama, karena setelah dikeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 11 Tahun 1960, yang berintikan penggabungan PTAIN dan ADIA dengan nama baru Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berkedudukan di Yogyakarta. Pembentukan IAIN ini mulai berlaku resmi pada tanggal 9 Mei 1960 berdasarkan Lembaran Negara No. 61 Tahun 1960. Dengan kata lain, PTAIN di Indonesia saat itu hanya berada di Yogyakarta, sementara kebutuhan masyarakat –mayoritas beragama Islam- yang masih kental dengan ideology mereka masih membutuhkan Perguruan-perguruan Tinggi Agama Islam lain yang tidak hanya berada di Yogyakarta. Terbukti dengan pesatnya perkembangan IAIN yang ditandai banyaknya fakultas-fakultas cabang di daerah-daerah untuk menyerap dan menampung besarnya minat-minat dan jumlah umat Islam untuk masuk ke IAIN. Ini kemudian yang melatarbelakangi lahirnya yang terpisah dari pusat. Berdasarkan pertimbangan historis dan intelektual-akademik, maka Jakarta mendapatkan mandate dan berkesempatan untuk mendirikan IAIN. Dengan demikian, IAIN Jakarta resmi ditetapkan pada tanggal 5 Desember 1963 merupakan IAIN kedua setelah IAIN Yogyakarta. Kedua IAIN inilah yang pada akhirnya menjadi koordinator fakultas-fakultas yang berdiri di daerah-daerah

¹¹Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 354

yang dekat keberadaannya. Dalam hal ini pemerintah –Departemen Agama- telah memberikan aturan sebagai berikut:

1. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengoordinasikan fakultas-fakultas dalam lingkungan IAIN yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Jaya.
2. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengoordinasikan fakultas-fakultas yang berada di Jakarta, Jawa Barat dan Sumatera.¹²

Perkembangan IAIN semakin meningkat sejalan dengan respon positif masyarakat terhadap produk yang dihasilkan dari Perguruan Tinggi Islam ini. Sebagai satu cara peningkatan mutu beberapa fakultas cabang yang ada di daerah sangat dimungkinkan untuk dilakukan penggabungan-penggabungan ke dalam satu IAIN yang berdiri sendiri. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1963 tanggal 5 Desember 1963 dinyatakan bahwa sekurang-kurangnya 3 jenis fakultas IAIN dapat digabungkan menjadi satu IAIN.¹³

Mukti Ali ketika menjadi menteri agama, mengeluarkan kebijakan tentang pembenahan IAIN. Segera setelah Departemen Agama mencanangkan perluasan pendidikan tinggibagi umat islam, sebagaimana tercantum dalam Repelita I Tahun 1969-1973, umat Islam secara beramai-ramai entah atas nama yayasan agama, organisasi, pesantren atau pribadi, mendirikan IAIN. Menurut laporan Departemen Agama, disebutkan bahwa pada pertengahan

¹² Suwito dan Fauzan, (Ed), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2008,, h. 324

¹³ *Ibid*

tahun 1973, jumlah lembaga pendidikan tinggi Islam se Indonesia ada sekitar 112 IAIN, tersebar di seluruh pelosok tanah air. Ada yang di kota besar, dan ada juga yang di kota kecamatan, bahkan di pedesaan. Mempertimbangkan perkembangan ini Mukti Ali kemudian meneliti kelayakan IAIN yang berjumlah besar itu. Hasilnya berdasarkan Keputusan Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama (Binperta) No. 32 Tahun 1975, dari 112 IAIN itu hanya 13, semuanya terdapat di kota provinsi, dan yang memenuhi syarat-syarat menjadi lembaga pendidikan tinggi agama, diberi izin untuk beroperasi, selebihnya ditutup. Sementara IAIN yang berada di kota kabupaten, seperti Cirobon, Malang dan Mataram, yang dipandang memenuhi syarat dijadikan IAIN cabang yang secara administrative berada di bawah supervise IAIN yang ada di kota provinsi.¹⁴

Pada masa Munawir Sjadzali, juga dilakukan pembenahan terhadap IAIN. Pembenahan pertama dilakukan dari segi hukum, dan kedua dari segi sumber daya manusianya. Dari segi dasar hukum, Munawir menjalin kerja sama dengan Depdikbud dan Kantor Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. Rencana PP tentang IAIN akhirnya tersusun pada Mei 1985 dan akhirnya ditetapkan menjadi PP No. 33 Tahun 1985. Dengan PP ini, status, perlakuan dan fasilitas bagi 14 IAIN yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia dianggap sederajat dengan perguruan tinggi yang dikelola Depdikbud. Peraturan Pemerintah tersebut kemudian dijabarkan dalam Kepres No. 9 Tahun 1987 yang kemudian menjadi bagian dari Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang

¹⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali Pers, 2012, h. 354

Sistem Pendidikan Nasional.¹⁵ Munawir juga melakukan pembenahan sumber daya manusia dengan menyempurnakan SKB tiga menteri, dengan mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus, dengan 70 % kurikulum agama dan 30 % pengetahuan umum. Pengiriman mutu tenaga dosen ke luar negeri, melanjutkan program yang sudah dirintis oleh Mukti Ali. Munawir juga, melakukan kebijakan pembimbingan calon tenaga dosen untuk IAIN.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan tersebut memberikan dampak yang lebih luas terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Dengan adanya pengiriman dosen ke luar negeri, memberikan perubahan-perubahan yang mendasar terhadap pola pikir dan proses pembelajaran di perguruan tinggi Islam, termasuk dengan pembenahan secara hukum akan memperkuat eksistensi lembaga pendidikan Islam, serta dengan memperbaiki input yang masuk ke perguruan tinggi Islam.

Setelah itu, IAIN terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah Indonesia, sehingga IAIN sudah berjumlah 14 buah, yakni: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta didirikan tahun 1960, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1963, IAIN ar Raniry Banda Aceh tahun 1964, IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1964, IAIN Antasri Banjarmasin tahun 1964, IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1965, IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1965, IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1966, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi tahun 1967, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung tahun 1968, IAIN Raden Intan Lampung tahun 1968, IAIN

¹⁵ *Ibid.*, h. 361

Walisongo Semarang tahun 1970, IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru tahun 1970 dan IAIN Sumatera Utara tahun 1973, dan. Dari 14 IAIN tersebut 5 berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Kemudian muncul beberapa IAIN baru, yakni IAIN Mataram, IAIN Sultan Amal Gorontalo, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang, IAIN Ambon, IAIN Cirebon dan terakhir pada tahun 2011 IAIN Surakarta. Dengan demikian sampai saat ini di Indonesia ada 15 IAIN.

Tujuan institusional IAIN adalah (1) Membentuk sarjana muslim yang berakhlak mulia, berilmu, cakap serta mempunyai kesadaran bertanggungjawab atas kesejahteraan umat dan masa depan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan pancasila dan (2) Mencetak sarjana-sarjana muslim/pejabat-pejabat agama islam yang ahli untuk kepentingan Departemen Agama maupun instansi lain yang memerlukan keahliannya di dalam agama Islam serta untuk memenuhi keperluan umum.¹⁶ Dengan kata lain, tujuan institusional IAIN adalah untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Dengan kata lain, IAIN bertujuan untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan tenaga ahli agama Islam guna keperluan pemerintah dan masyarakat. Dengan tujuan seperti itu, berarti IAIN berusaha mempertinggi taraf kehidupan bangsa Indonesia dalam lapangan kerohanian (spiritual) maupun dalam taraf intelektualismenya.¹⁷

Menurut Azra, bahwa aspirasi umat Islam umumnya bagi pembentukan perguruan tinggi Islam secara umum didorong oleh

¹⁶ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1998, h.125

¹⁷ *Ibid.*, h. 123

setidaknya tiga tujuan; *pertama*, untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah; *kedua*, untuk melakukan pengembangan dan peningkatan dakwa Islam, sehingga Islam dipahami dan dilaksanakan secara lebih baik oleh mahasiswa dan kaum muslimin umumnya dan *ketiga*, untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan lainnya, baik pada birokrasi Negara, seperti Departemen Agama, maupun lembaga-lembaga social, dakwah dan pendidikan Islam swasta.¹⁸

Konsekuensi dari aspirasi, yang di atas disebut sebagai ekspektasi social dan ekspektasi akademis, dan tujuan di atas adalah bahwa perguruan tinggi Islam, khususnya IAIN memikul peran ganda; akademis dan sekaligus dakwah. Peran ganda ini dalam prakteknya tidak selalu selaras, kalau tidak dapat dikatakan bahkan jarang mengalami semacam konflik. Sebagaimana perguruan tinggi lainnya, IAIN diharapkan untuk menjadi lembaga akademis, dengan melakukan pengajaran, pendidikan dan pengkajian-pengkajian dalam berbagai bidang keilmuan, khususnya agama, sesuai dengan prinsip-prinsip akademis, ilmiah dan obyektif. Pada pihak lain *expected role* yang dipikulkan umat Islam kepada IAIN sebagai lembaga dakwah mengakibatkan IAIN dituntut melakukan kajian-kajian agama tidak hanya untuk kepentingan dakwah Islam.¹⁹

Perguruan Tinggi Islam (PTAI) di Indonesia dapat dibagi menjadi dua: pertama; yakni Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yakni UIN, IAIN dan STAIN. Kedua; Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS), yakni lembaga pendidikan tinggi

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999, h. 170

¹⁹ *Ibid.*, h. 170

yang berbentuk universitas, institute dan sekolah tinggi. Baik PTAIN dan PTAIS berkembang dengan cepat sampai ke pelosok negeri di Indonesia. PTAIS berada dibawah Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) yang tersebar di berbagai daerah Indonesia.

Meskipun pertumbuhan IAIN semakin pesat, perguruan tinggi swasta pun tumbuh subur di masyarakat. Pertumbuhan pesat IAIN di daerah tidak menjadi halanga pihak swasta untuk mendirikan fakultas agama, terutama di kota-kota besar. Masyarakat sangat antusias mendirikan fakultas-fakultas agama, khususnya sekitar tahun enam puluhan dengan tujuan untuk membendung komunisme, atheism, demi kepentingan syari'ah dan dakwah, serta untuk menampung mereka yang tidak diterima di IAIN. Fakultas-fakultas agama tersebut pada mulanya hanya "terdaftar" dari Direktorat Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama, kemudian meningkat menjadi "diakui" sehingga sekitar tahun 1972 terdapat sekitar 110 fakultas agama yang berinduk pada 81 perguruan tinggi Islam negeri.²⁰

Di samping itu, terdapat pula perguruan tinggi Islam, seperti UII, UM (Universitas Muhammadiyah), UNISBA (Universitas Islam Bandung, UNISMA (Universitas Islam Malang) dan UISU (Universitas Islam Sumatera Utara). Universitas-universitas tersebut memiliki fakultas agama yang menjadi tanggung jawab Direktorat Perguruan Tinggi Agama, kemudian dilimpahkan ke IAIN setelah terbentuk KOPERTAIS (Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta), yang diketuai oleh rektor IAIN di masing-masing daerah. Sedangkan fakultas-fakultas selain agama

²⁰ Hanum Hasrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, h. 210

berada di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.²¹

Berdasarkan SK Mendikbud No. 0686/U/1991 pasal 13 ayat 2, bahwa perguruan tinggi di lingkungan Departemen Agama berbentuk akademi, sekolah tinggi dan institut. Mengingat PTAIS itu pola acuannya pada IAIN maka logikanya nama kelembagaannya perlu mengacu pada IAIN pula. Dengan demikian PTAIS yang berbentuk Akademi, menjadi Akademi Agama Islam, Sekolah Tinggi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam, Institut menjadi Institut Agama Islam dan khusus yang berbentuk Fakultas (yang selama ini ada di dalam universitas), menjadi Fakultas Agama Islam disingkat FAI, dengan membina minimal 2 jurusan.²²

Sejak diberlakukan Program Sarjana (Program S1), sebagai pengganti Program Sarjana Muda dan Program Sarjana Lengkap, pada tahun 1985, dalam lingkungan IAIN telah terjadi tiga kali perubahan kurikulum. Kurikulum tahun 1988, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 122, dilaksanakan mulai tahun Akademik 1989/1990. Sampai dengan tahun 1995, pelaksanaan kurikulum ini memasuki tahun ketujuh. Pada masa berikutnya memerlukan penyesuaian berkenaan dengan diundangkan dan diberlakukan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 1995 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, serta berbagai peraturan perundang-

²¹ *Ibid.*, h. 210

²² A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta, LP3NI, 1998., h. 98

undangan lainnya.²³ Perubahan kurikulum IAIN ini menandakan bahwa IAIN harus mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

1. Berdirinya Program Pascasarjana (PPs) di IAIN dan PTAI

Program Pascasarjana (PPs) di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) telah terselenggara dalam waktu yang cukup lama. PPs pertama kali diselenggarakan di IAIN Jakarta (Sejak 1982), dan IAIN Yogyakarta (sejak 1983). Selanjutnya disusul oleh IAIN Banda Aceh (sejak 1989), IAIN Ujungpandang (sejak 1990), IAIN Surabaya, IAIN Padang, IAIN Medan (ketiganya sejak 1994).²⁴ Sampai ini program pascasarjana didirikan diberbagai PTAI dan PTAIS, bahkan semua UIN dan IAIN sudah memiliki program pascasarjana, serta beberapa STAIN sudah memiliki program pascasarjana. Ini menandakan bahwa sejak awal didirikan program pascasarjana pada tahun 1982 sudah diikuti oleh beberapa perguruan tinggi Islam.

Program pascasarjana IAIN memiliki tujuan umum untuk menghasilkan tenaga ahli ilmu agama Islam yang merupakan inti dari tenaga penggerak pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu. ²⁵ Adapun tujuan khususnya adalah; *pertama*, mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta untuk menguasai bidang ilmu agama Islam termasuk ilmu bantu yang diperlukan dalam rangka pengembangan ilmu

²³ Cik Hasan Bisri, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam*, Jakarta, Logos, 1999, h. 12

²⁴ Azyumardi Azra, *Modernisasi...h*, 175

²⁵ Hanum Asrohah, *Op. Cit.*, h. 213

pengetahuan agama Islam serta mengamalkannya pada masyarakat. *Kedua*, memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang-bidang ilmu agama Islam dan penelitian sesuai dengan bidang program yang bersangkutan. *Ketiga*, memiliki sikap ilmiah dan amal ilmiah sebagai tenaga ahli di bidang ilmu agama Islam yang bertanggungjawab.²⁶

Adanya pendirian program pascasarjana ini juga tidak bisa dilepaskan dari keinginan umat Islam untuk menggali dan mengembangkan Islam lebih luas ke seluruh Indonesia, bahkan untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikan Islam. Kehadiran program pascasarjana ini memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai upaya tetap dilakukan untuk memperbaiki mutu dan kualitas lembaga pendidikan Islam. Saat ini program pascasarjana sudah menyebar hampir di seluruh penujuru Indonesia, sehingga memudahkan umat Islam untuk lebih banyak menggali lebih dalam tentang studi Islam.

2. Perubahan Fakultas Cabang IAIN menjadi STAIN

Malik Fadjar, ketika menjabat Dirjen Binbagais Departemen Agama, mengusulkan pembenahan dan rasionalisasi organisasi Perguruan Tinggi Agama Islam atau IAIN. Hasil dari rasionalisasi organisasi IAIN ini kemudian melahirkan Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, yang fakultas cabang di lingkungan IAIN berubah menjadi STAIN. Hal yang mendasari Malik Fadjar memunculkan

²⁶ Azyumardi Azra, *Modernisasi..h.* 176

gagasan ini adalah karena nama fakultas cabang sebetulnya bertentangan dengan undang-undang. Struktur Perguruan Tinggi yang benar adalah Universitas, Institut, Akademi dan Diploma. Untuk mewujudkan gagasan tersebut Malik melakukan komunikasi intensif dengan berbagai kalangan; dengan Depdiknas, Departemen Anggaran, Bappenas, Menpas dan juga DPR. Usaha ini terwujud dengan lahirnya Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997 yang menyatakan 33 fakultas cabang IAIN menjadi STAIN.²⁷

Nama-nama STAIN yang berasal dari 33 fakultas cabang IAIN tersebut adalah STAIN Ambon, STAIN Batusangkar, STAIN Bengkulu, STAIN Bukittinggi, STAIN Cirebon, STAIN Curup, STAIN Gorontalo, STAIN Jember, STAIN Kediri, STAIN Kendari, STAIN Kerinci, STAIN Kudus, STAIN Malang, STAIN Manado, STAIN Mataram, STAIN Metro, STAIN Padangsidempuan, STAIN Palangkaraya, STAIN Palopo, STAIN Palu, STAIN Pamenkasan, STAIN Pare-pare, STAIN Pekalongan, STAIN Ponorogo, STAIN Pontianak, STAIN Purwokerto, STAIN Salatiga, STAIN Samarinda, STAIN Serang, STAIN Surakarta, STAIN Ternate, STAIN Tulungagung dan STAIN Watampone.

Dari 33 STAIN di atas, STAIN Malang kemudian berubah menjadi UIN Malang, STAIN Ambon berubah menjadi IAIN Ambon, STAIN Gorontalo berubah menjadi IAIN Amal Gorontalo, STAIN Mataram berubah menjadi IAIN Mataram, STAIN Serang berubah menjadi IAIN

²⁷ A. Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2005, h. 35

Maulana Hasanuddin Serang dan STAIN Cirebon berubah menjadi IAIN Cirebon. Hal ini dapat dipahami bahwa STAIN selalu berupaya mengembangkan kelembagaannya satu berubah menjadi UIN dan lima sudah berubah status menjadi IAIN. Terakhir STAIN Surakarta berubah status menjadi IAIN Surakarta.

Dalam perjalanannya kemudian muncul STAIN yang baru, yakni STAIN Syekh Abdurrahman Siddiq Bangka Belitung, STAIN Al-Fatah Jayapura, STAIN Cot Kala Langsa, STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, dan STAIN Sorong. Pada awalnya berdirinya STAIN ada 33, kemudian dari 33 tersebut 1 berubah jadi UIN dan 6 berubah menjadi IAIN, kemudian disusul dengan berdirinya 5 STAIN baru. Sampai saat ini di Indonesia ada 31 STAIN yang menyebar di berbagai daerah.

Adanya perubahan beberapa fakultas cabang IAIN ini menjadi STAIN memberikan peluang yang lebih besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. STAIN sebagai lembaga pendidikan Islam diberikan kewenangan yang lebih luas untuk mengelola lembaga pendidikan Islam, bahkan lebih memperkuat eksistensi dan kiprah lembaga pendidikan Islam bergerak untuk meningkatkan mutu lulusan perguruan tinggi Islam.

Sampai saat ini STAIN sudah memberikan kontribusi dan dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini ditandai dengan berkembangnya dan berkiprahnya lulusan STAIN diberbagai bidang, bertambahnya jumlah mahasiswa,

bertambahnya program studi yang dikembangkan, sarana prasarna, serta berubahnyanya sebahagian STAIN menjadi UIN dan IAIN. Tentu ini hal yang sangat menggembirakan terhadap perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

3. Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN

Sejak keberadaan umat manusia di bumi secara evolusi dan gradual telah terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak penemuan-penemuan baru sebagai hasil dari upaya manusia mengembangkan ilmu tersebut. Di pandang dari sudut konsep keilmuan dalam Islam, ilmu itu terbagi kepada dua macam, sesuai dengan hasil konferensi pendidikan Islam sedunia, yaitu ilmu yang tergolong *perennial knowledge* dan ilmu yang tergolong *acquired knowledge*. Ilmu *perennial knowledge* adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, sedangkan ilmu *acquired knowledge* adalah ilmu yang bersumber dari perolehan manusia. Dalam konsep Islam, kedua jenis keilmuan itu menyatu dalam satu kesatuan. Bertolak dari konsep tersebut, maka idelanya suatu lembaga pendidikan tinggi Islam adalah mengembangkan kedua ilmu secara simultan, tanpa memisahkannya, apalagi mempertentangkannya. Untuk mengembangkan kedua ilmu tersebut secara seimbang, maka perlu dirancang pengembangan kedua ilmu tersebut.²⁸

Menurut Karel Steenbrink, bahwa nama yang diberikan IAIN, salah satu lembaga pendidikan ini agak terbatas,

²⁸ Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, h. 141

sehingga tidak boleh memakai istilah universitas, sehingga dipilih nama institute. Tetapi IAIN yang didirikan di beberapa propinsi, memakai nama *al-jami'ah*, yang merupakan istilah untuk universitas dalam bahasa Arab. Walaupun istilah ini tidak begitu mempunyai arti untuk kebanyakan orang Indonesia dan hanya menunjuk kepada dunia Arab (seperti semua perkara Islam selalu berhubungan dengan Arab) namun hal itu menunjukkan bahwa para pemimpin Islam masih menganggap bahwa nama tersebut mempunyai nilai-nilai universal sesuai dengan ide universitas. Begitu juga meskipun IAIN mempunyai orientasi yang agak terbatas, namun masih ada harapan agar IAIN sanggup menghasilkan sarjana ilmu pengetahuan yang sejajar dengan universitas lain, serta secara kualitatif relevan dengan semua aspek peradaban yang komplit.²⁹

Berkaitan dengan pengembangan IAIN, Azyumardi Azra, mengajukan beberapa rekomendasi, yakni: (1) reformulasi tujuan IAIN, (2) rekonstruisasi kurikulum, (3) simplikasi beban perkuliahan, (4) dekompartementalisasi, (5) liberalisasi sistem SKS.³⁰ Dalam merespon perkembangan zaman yang semakin sarat dengan kecanggihan teknologi, sekarang ini banyak pengelola IAIN/STAIN yang telah merubah lembaga tersebut menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan tersebut dilakukan karena beberapa hal, yaitu *pertama*; keberadaan PTAIN sekarang ini tidak lagi

²⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Merdeka*, Jakarta, LP3ES, 1986, h. 205

³⁰ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2005, h. 412

hanya bertujuan untuk melahirkan para ulama yang dapat membaca kitab kuning, memimpin tahlil atau menjadi imam masjid, tetapi juga keberadaannya harus mampu merespon permasalahan zaman yang semakin kompleks. *Kedua*, keberadaan PTAIN menjadi alternative tumpuan masyarakat dunia dalam menggali berbagai keterampilan yang dapat digunakan dalam dunia kerja. Oleh karena itu, keberadaan sebuah perguruan tinggi sekarang ini harus tampil lebih inovatif, progresif seiring dengan kemajuan zaman. Lulusannya harus ditunjang oleh ilmu pengetahuan yang mumpuni, keterampilan yang handal, serta memiliki komitmen moral yang dapat dipertanggungjawabkan.³¹

Issue pengembangan IAIN menjadi UIN sebenarnya sudah mulai digulirkan sejak Departemen Agama dipimpin oleh H. Tarmizi Taher. *Issue* tersebut saat ini agaknya mulai ada titik terang, dengan dijadikannya 5 IAIN (Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Pekanbaru, Ujun Pandang) dan satu STAIN (Malang) sebagai *pilot project* pengembangan menuju UIN.

UIN merupakan wujud perkembangan paling signifikan dari serangkaian perjuangan kelembagaan PTAIN, setidaknya sampai sekarang ini. Sebab, perubahan dari IAIN, atau apalagi STAIN, menjadi UIN memiliki implikasi yang luas, baik menyangkut posisi kelembagaan, peluang pembukaan program studi, persaingan akademik, maupun penghapusan dikotomi ilmu agam dan ilmu umum. Menurut Azyumardi Azra, seperti yang dikutip oleh Mujamil Qomar, bahwa

³¹ Suwito dan Fauzan, (Ed), *Op. Cit.*, h. 325

perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Jakarta pada dasarnya bertujuan untuk mendorong usaha reintegrasi epistemology keilmuan yang pada gilirannya menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Hal ini penting dalam rangka memberikan landasan moral Islam terhadap perkembangan iptek dan sekaligus mengartikulasikan ajaran Islam secara proporsional di dalam kehidupan masyarakat.³²

Transformasi IAIN/STAIN menjadi UIN tentunya akan menuntut perubahan-perubahan cara pandang, sikap, dan kiat para civitas akademika dalam mengembangkan kultur dan tradisi akademik serta *me-manage* berbagai jurusan/program studi yang dikembangkannya dalam konteks masa transisi menuju UIN. Perubahan secara *coercive* ini perlu dilakukan untuk menghindari kekecewaan public dan komunitas masyarakat yang menjadi *customers*, serta berbaliknya persepsi dan *image* mereka terhadap eksistensi kita. Persoalannya adalah dari mana dan bagaimana cara memulainya ? Ini merupakan persoalan krusial yang patut dipahami oleh masing-masing warga civitas akademika.³³

Abudin Nata mengatakan bahwa ada lima alasan yang melatarbelakangi perlunya konservasi IAIN menjadi UIN, yakni (1) ada perubahan jenis pendidikan pada madrasah aliyah, (2) ada dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, (3) perubahan IAIN menjadi UIN akan

³² Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, h. 115. Lihat juga Azyumardi Azra, "Sambutan Rektor" Prospektus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 'Wawasan Toward Research University, Jakarta: UIN Pres, 2010., h. ii

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Rosda, 2008, h. 62

memberikan peluang yang lebih luas bagi para lulusannya untuk dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas, (4) perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan dalam rangka memberikan peluang kepada lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertical, yakni kesempatan dan peran untuk memasuki medan gerak yang lebih luas dan (5) perubahan IAIN menjadi UIN sejalan dengan tuntutan umat Islam, yang selain menghendaki adanya pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang professional dan berkualitas tinggi juga dapat menawarkan banyak pilihan.³⁴

Alasan lain perubahan IAIN menjadi UIN adalah (1) untuk memberikan peluang mendapatkan pendidikan tinggi yang lebih luas kepada para tamatan madrasah, (2) agar tamatan UIN dapat memasuki dunia lapangan kerja yang lebih luas, (3) agar UIN dapat menampung tamatan madrasah yang keadaannya sudah berubah menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) yang bercorak keagamaan, (4) untuk meningkatkan martabat PTI (Perguruan Tinggi Islam) yang berada di bawah Departemen Agama sehingga sejajar dengan martabat perguruan umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional, dan jika dimungkinkan lebih tinggi lagi martabatnya.³⁵

Gagasan dan konsep tentang pengembangan IAIN menjadi UIN bertitiktolak dari beberapa masalah yang dihadapi IAIN dalam perkembangannya selama ini. Beberapa masalah pokok itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, IAIN

³⁴ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media, 2003, h. 64-68

³⁵ Abudin Nata, *Tokoh.. Op. Cit.*, h. 401

belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Di antara ketiga lingkungan ini, kelihatannya peran IAIN lebih besar pada masyarakat, karena kuatnya orientasi kepada dakwah daripada pengembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, kurikulum IAIN belum mampu meresponi perkembangan iptek dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini disebabkan terutama karena bidang kajian agama yang merupakan spesialisasi IAIN kurang mengalami interaksi dan *reapproachment* dengan ilmu-ilmu umum, bahkan masih cenderung dikotomis. Kurikulum IAIN masih terlalu berat pada ilmu-ilmu yang bersifat normatif; sedangkan ilmu-ilmu umum yang dapat mengarahkan mahasiswa kepada cara berfikir dan pendekatan yang lebih empiris dan kontekstual nampaknya masih belum memadai.³⁶

Untuk menangkap dan memahami visi dan misi pengembangan IAIN/STAIN ke UIN setidaknya-tidaknya dapat dibidik dari tiga dimensi, yaitu (1) dimensi normatife-teologis, (2) dimensi filosofis dan (3) dimensi historic-empiris. Di lihat dari dimensi normative-teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk memasuki Islam secara kaffah/menyeluruh sebagai lawan dari ber-Islam yang parsial. Dari segi dimensi filosofis jika paradigam pendidikan Islam adalah sebagai upaya pengembangan pandangan hidup Islami, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan manifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari, maka

³⁶ Azyumardi Azra, *IAIN di Tengah Paradigma Perguruan Tinggi*, dalam buku: *Problem dan Prospek IAIN*, Komaruddin Hidayat, dkk (Ed), Jakarta, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 2000, h. 13

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari suatu pandangan yang *theosentris*, di mana proses dan produk pencarian, penemuan iptek lewat studi, penelitian dan eksperimen, serta pemanfaatannya dalam kehidupan, merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah di dunia dalam rangka mencari rida-Nya dalam kehidupan ukhrawi. Kehidupan yang Islami menggarisbawahi perlunya bangunan *ontology*, *epistimologi* dan *aksiologi* ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran *sensual-indrawi*, logic dan etik insane, tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran *transcendental (Ilahi)*.³⁷

Di lihat dari *dimensi historic*, secara garis besar Sejarah (kebudayaan) Islam –menurut Nasution (1995)- dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M s.d sekarang). Dalam realitas sejarahnya, periode klasik menggambarkan masa kejayaan, keemasan atau kemajuan dunia Islam; periode pertengahan menggambarkan masa kemunduran dunia Islam; dan periode modern menggambarkan masa kebangkitan dunia Islam.³⁸

Berdasarkan latarbelakang pokok itu, pengembangan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) mempunyai alasan yang cukup kuat. Tetapi sejak gagasan pembentukan UIN bergulir beberapa tahun terakhir, terdapat cukup banyak kendala pokok yang harus diatasi, khususnya *legal constraints* yang berkaitan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan

³⁷Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 63-66

³⁸*Ibid*

Nasional (UUSPN) dan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Penerbitan PP 60/1999, sebagaimana dikemukakan di atas, kelihatannya juga belum cukup reformis untuk memungkinkan perubahan IAIN menjadi UIN.

Lima dari 14 IAIN yang ada berubah status menjadi UIN, yakni IAIN Jakarta berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2002 berdasarkan SK Presiden RI No. 031 Tahun 2002, IAIN Yogyakarta berubah status menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdasarkan SK Presiden No. 50 Tahun 2004, IAIN Pekanbaru berubah status menjadi UIN Sultan Syarif Qasim berdasarkan SK Presiden No. 2 Tahun 2005, IAIN Bandung berubah status menjadi UIN Sunan Gunung Djati Bandung berdasarkan SK Presiden No. 57 Tahun 2005 dan IAIN Ujung Padang berubah status menjadi UIN Alauddin Ujung Padang berdasarkan SK Presiden No. 57 Tahun 2005. Begitu juga dengan STAIN Malang berubah status menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Menurut Malik Fadjar, bahwa usaha dan gagasan perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN merupakan usaha mempertegas, mempertajam dan memperbarui pendidikan Islam dalam hal bagaimana melayani kebutuhan mendasar manusia. Sebab, demikian Malik, membicarakan pendidikan sama halnya dengan menimbang masa depan yang sustainable mengalami perubahan. Gagasan perubahan IAIN menjadi STAIN dan UIN diangknkan Malik bukan sekedar perubahan “papan nama” tapi sebagai model “reintegrasi keilmuwan” yang menunjuk kepada satu bentuk

pengembangan, peningkatan dan pematapan status akademik yang lebih professional. UIN, misalnya, diprediksikan dapat menjadi model sistem pendidikan Islam yang memiliki “kualitas tinggi” dibandingkan dengan PTN/PTS yang lain yang memiliki status, peran, dan fungsi yang sama, di samping memiliki otonomi lebih luas baik dalam pengembangan akademik, manajemen, maupun administrasinya.³⁹

Pengembangan IAIN/STAIN ke UIN pada dasarnya hendak mengangkat ibrah dari fenomena historik (periode klasik) dari sejarah umat Islam. Karena itu, tidaklah bijaksana dan realistis untuk mengungkung studi Islam dalam lingkup kajian yang sangat sempit, apalagi lingkungannya hanya dikaitkan dengan kondisi umat Islam yang menagalami stagnasi pada masa kemunduran peradaban Islam (abad 13 hingga 19).⁴⁰

UIN dicita-citakan sebagai *center of excellence* bagi pengembangan kelimuwana pada umumnya dan kelimuan Islam pada khususnya, sehingga terbentuk komunitas ilmiah-religius (*religious-scientific community*) yang bersendikan ajaran agama. Bukan sekedar pengawal, penjaga dan pelestari tradisi yang ada. UIN diharapkan tidak saja piawai sebagai pencetak “guru agama” dan kiai tradisional, melainkan bagaimana bisa melahirkan kiai-kiai professional di dalam mengurus pesantren perikanan, pesantren peternakan, pesantren perkebunan, pesantren pertambangan, pesantren perindustrian, dan sebagainya. Tentu dengan

³⁹ Malik, *Holistik...*, *Op. Cit.*, h. 37

⁴⁰ Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 69

pengejawantahan secara professional di setiap bidang akademik yang dibuka.⁴¹

Gagasan strategi pengembangan pendidikan agama dan keagamaan merupakan kebutuhan yang terus-menerus harus diusahakan. Usaha memecahkan persoalan pendidikan dan menjawab tantangan kehidupan pun harus dilakukan dengan memperluas komunikasi dan konsultasi akademik ke berbagai disiplin keilmuan seperti filsafat, sejarah, bahasa, agama, antropologi, sosiologi, ekonomi, politik, biologi, informatika, dan manajemen (sebagai kunci keberhasilan diri dan social). Malik mengungkapkan bahwa mendekati ajaran-ajaran agama dan keagamaan dewasa ini memerlukan perangkat ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, dan arkeologi. Tentu suatu arah pengembangan mensyaratkan profesionalisme dalam konteks pengelolaan fisik-material, sosial dan etik.⁴²

Pengembangan kurikulum dan beberapa program studi di IAIN/STAIN untuk menuju ke UIN pada dasarnya dapat dipertanggungjawabkan secara historic, atau setidaknya-tidaknya mendapatkan legitimasi historic. Namun demikian, upaya pemetaan tersebut tidak berpretensi untuk mengadopsi khazanah ulama terdahulu secara *taken for granted*, tetapi hanya sekadar mempertanggungjawabkan apa yang sedang dan akan dikembangkan di IAIN/STAIN menuju ke UIN dalam konteks historic Islam.⁴³

Selanjutnya perlu dikemukakan bahwa rencana untuk melakukan perubahan IAIN menjadi UIN, khususnya IAIN

⁴¹ *Ibid.*, h. 38

⁴² *Ibid.*, h. 39

⁴³ Muhaimin, Op. Cit., h 71

Syarif Hidayatullah Jakarta sebenarnya sudah lama dibicarakan. Pada akhir masa Prof. Dr. Harun Nasution sebagai Rektor IAIN Jakarta di tahun 80-an sudah melontarkan gagasan tentang perlunya IAIN dikembangkan menjadi dengan beberapa fakultas. Gagasan tersebut selanjutnya dimatangkan dan dituangkan dalam konsep yang semakin konkrit pada akhir masa Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab sebagai Rektor IAIN Jakarta, di tahun 1985-an. Konsep UIN tersebut selanjutnya lebih dimatangkan lagi dan dilengkapi untuk selanjutnya diperjuangkan untuk diwujudkan pada masa Prof. Dr. Azyumardi Azra sebagai rektor. Berbagai upaya kearah itu sudah dilakukan, dengan menerapkan konsep IAIN *with Wider Mandate*⁴⁴ (IAIN dengan mandate yang lebih luas).⁴⁵

4. Kiprah Alumni IAIN/PTAI

Secara social para mahasiswa IAIN berasal dari kelompok *marjinal* yang tidak mempunyai kekuatan politik atau kekuatan ekonomi. Namun, pada sisi lain ini, justru menjadi indikasi, bahwa IAIN betul-betul perguruan tinggi merakyat. Dengan kata lain, IAIN bukanlah milik *some selected few* dalam masyarakat dengan segala perangkat hak-hak istimewa (*privilege*)nya.

Dengan latar belakang social yang marjinal itu, IAIN (PTAIN) sejak kelahirannya, tanggal 1 Juni 1957 merangkak pelan-pelan dengan tujuan untuk mengangkat harkat kaum

⁴⁴ Konsep IAIN *with Wider Mandate* ini dipopulerkan dan dilaksanakan pada masa Prof. Dr. Azyumardi Azra, sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah

⁴⁵Abudin Nata, *Op.Cit.*, h. 74

marjinal ini baik secara social, ekonomi, intelektual dan agama tentunya. Sampai berumur dua dasawarsa, IAIN tetap menjadi perguruan tinggi yang marjinal. Bukan hanya marjinal dalam pengertian di atas, tetapi juga dalam lapangan kerja para alumninya. Lapangan kerja bagi pra lulusannya, masih terbatas terutama pada “ketiak” Departemen Agama, atau menjadi guru agama, ustadz, muballigh, bahkan juga pedagang di desa maupun di perkotaan. Ijazah IAIN sampai menjelang tahun 1975-an baru hanya berlaku di Departemen Agama, sementara departemen-departemen atau lembaga-lembaga lainnya cenderung menolaknya. Perkembangan baru terjadi dalam dasawarsa terakhir ini, atau tepatnya setelah tahun 1975-an. Meskipun mahasiswa IAIN tetap berasal dari kelompok marjinal, namun lapangan kerja yang bisa dimasuki para alumni tak lagi marjinal. Ketiadaan atau kurangnya pengangkatan para alumni IAIN oleh Departemen Agama untuk menjadi pegawai negeri, mengakibatkan para “BA” dan “DRS” IAIN mengerahkan segala tenaganya untuk menebus garis demarkasi marjinalisasi kerja selama ini. Kekurangan tenaga guru yang dihadapi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membuat “peluang” yang cukup besar bagi alumni IAIN untuk masuk ke departemen itu – terutama sebagai guru di SMP dan SMA- melalui program PGSLP/PGSLA. Dalam program ini, pada umumnya alumni IAIN menunjukkan prestasi yang tak kalah mutunya dengan alumni perguruan lain semacam IKIP.⁴⁶

⁴⁶ Azra, *Esai...Op.Cit.*,h, 135

Depdikbud bukanlah satu-satunya lapangan yang berhasil ditembus para alumni IAIN. Departemen-departemen lain mulai pula “tak sungkan” menerima lulusan IAIN. Karena itu, kini laumni IAIN dapat pula ditemukan di Departemen Luar Negeri, Departemen Penerangan, Departemen Kehakikan, Kejaksaan Agung dan lain-lain. Dalam pada itu, mobilitas “anak-anak” IAIN terlihat pula pada lembaga-lembaga penelitian ilmiah dan pengembangan masyarakat baik pemerintah, dan (apalagi) swasta. Mulai dari LIPI, LRKN dapat ditemukan alumni IAIN. Bahkan pada Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat semacam LP3ES, LSP, PPA, P3M dan sebagainya, jumlah *jebolan* IAIN cukup *significant* dan berkualitas.⁴⁷ Bahkan akhir-akhir ini alumni IAIN sudah ada yang menjadi menteri, bupati/walikota, anggota MPR/DPR RI, DPRD provinsi, kabupaten/kota, dan lain sebagai. Tentunya ini suatu hal yang menggembirakan bagi perkembangan PTAI ke depan, serta menjadi tantangan sekaligus dalam mempersiapkan lulusan yang mampu bergerak di berbagai bidang yang lebih luas.

Berkiprahnya alumnus PTAI diberbagai sector, memberikan dampak terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam. Alumnus PTAI mampu bersaing, bahkan melebihi dalam beberapa hal dari perguruan tinggi umum. Oleh karena itu, tentu ini menandakan bahwa PTAI mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing yang tinggi. Apalagi ditambah dengan mobilitas social dalam kehidupan umat Islam, tidak dapat dipisahkan dari kiprah alumnus

⁴⁷ *Ibid*

perguruan tinggi Islam tersebut yang mampu bekerja di berbagai sector. Mobilitas tersebut, baik dari segi tingkat pengetahuan, pengamalan keagamaan, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya, yang memberikan perubahan yang mendasar dalam berbagai sendi kehidupan umat Islam di Indonesia.

Mobiltas yang besar ini memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan tinggi Islam tetap terus eksis dan mengalami adaptasi yang cepat terhadap dinamika dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Perguruan tinggi Islam terus selalu berbenah menghadapi perubahan dan tuntutan zaman, walaupun tantangan yang dihadapi oleh PTI yang banyak, akan tetapi umat Islam memiliki spirit yang kuat untuk memperbaiki mutu dan kualitas PTI di Indonesia. Dengan bermunculannya UIN ini memberikan angin segar terhadap perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam rangka mengakomodir tuntutan umat Islam untuk mengembangkan keilmuan secara baik. Tentu ini membawa dampak yang luar biasa terhadap pemahaman umat Islam dalam pengamalan ajaran-ajaran Islam itu sendiri.

5. Kendala dan Tantangan Pengembangan UIN/IAIN/STAIN dan PTAI

Pengembangan PTAI menghadapi kendala politis, cultural, sosial, dan psikologis. Kendala politis itu terjadi misalnya menyangkut pengembangan kelembagaan seperti yang terjadi pada zaman Orde Baru. Pada masa rezim

Soeharto sangat sulit mengubah IAIN menjadi UIN karena tidak didukung oleh *good will*, *political will*, maupun *political power* dari pemerintah. Perubahan IAIN menjadi UIN baru bisa terjadi pada 2002. Masih dalam lingkup kendala politis, PTAIN mendapat perlakuan yang sangat diskriminatif berkaitan dengan pendanaan, terutama pada masa Orde Baru. Alokasi dana yang diberikan pada IAIN seluruh Indonesia yang berjumlah 14 IAIN sama dengan satu perguruan tinggi umum negeri. Ketidakadilan ini juga dirasakan oleh dosen-dosen yang kuliah di jenjang pascasarjana. Dana bantuan yang diperoleh para dosen tersebut berjumlah jauh di bawah kawan-kawan dari dosen perguruan tinggi umum.⁴⁸

PTAIN menghadapi kendala politis secara internal (dari dalam) yang dapat mengganggu perkembangan tradisi akademik yang baik dan mutu pendidikan. Komunitas yang menghuni PTAIN banyak yang berasal dari organisasi pergerakan, padahal pergerakan terkenal memiliki sentuhan politik yang sangat mendalam. Politik biasanya didasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu yang saling bertabrakan. Lebih dari itu, orang-orang yang terpengaruh kepentingan tersebut cenderung bersikap praktis dan pragmatis, potong kompas, dan memiliki etos kerja yang sangat lemah, sehingga sulit diajak atau digerakkan untuk mencapai kemajuan lembaga.⁴⁹ Idealnya organisasi-organisasi pergerakan yang ada dalam PTAIN/PTAI dapat bersinergi untuk memperbaiki kualitas lembaga ini. Akan tetapi dalam

⁴⁸ Mujamil Qomar, *Op. Cit.*, h. 102

⁴⁹ *Ibid*

kenyataannya tidak sedikit terdapat kasus-kasus yang terjadi di dalam internal PTAIN/PTAI pada umumnya masing-masing pergerakan menunjukkan egoisme masing-masing, sehingga ini mengakibatkan lambatnya laju pertumbuhan dan perkembangan PTAI.

Kendala lain yang dihadapi PTAIN adalah kendala cultural. Ada beberapa jenis budaya yang berkembang di PTAIN tetapi tidak kondusif untuk kemajuan lembaga tersebut. Misalnya, motivasi dakwah mendominasi langkah-langkah civitas akademika sehingga berimplikasi pada munculnya kegiatan tanpa perencanaan yang matang, kecenderungan pada penampilan lebih besar daripada kekeryaan, upaya konservasi lebih kuat daripada kreasi, kecenderungan menjadi masyarakat yang suka mendengar dan bercakap-cakap (*listening-speaking society*), lebih suka melakukan pendekatan doctrinal daripada pendekatan rasionall, kritis dan lain-lain.⁵⁰

PTAI juga mengalami kendala secara social atau masyarakat, yakni belum memiliki daya tarik bagi masyarakat secara luas. Masyarakat yang memilih PTAIN sebagai tempat kuliah masih terbatas pada kalangan masyarakat santri. Masyarakat nonsantri masih belum tertarik pada PTAIN. Keadaan ini barangkali ada kaitannya dengan penilaian mereka yang salah (*misperception*) tentang mata kuliah yang diajarkan di PTAIN. Mereka menduga PTAIN hanya mengajarkan mata kuliah agama, sedang mata kuliah umum tidak diajarkan sehingga mereka enggan masuk PTAIN. Hal

⁵⁰ *Ibid.*,h, 103

ini menunjukkan adanya keterputusan informasi dari PTAIN ke masyarakat. Keterputusan ini semakin jelas dengan masih adanya beberapa orang yang bertanya, misalnya, apakah IAIN itu lembaga pendidikan negeri swasta?⁵¹

PTAIN mendapatkan kendala secara psikologis. Masyarakat Indonesia secara psikologis belum bisa diajak maju, baik masyarakat yang berasal dari level pejabat, kalangan pendidikan, siswa/mahasiswa, maupun orang tua. Civitas akademika PTAIN merupakan bagian dari masyarakat Indonesia dan tentu juga mewarisi karakter masyarakat Indonesia. Para dosen maupun mahasiswa masih merasa berat untuk mengejar kemajuan karena ada konsekuensi berupa beban-beban tambahan yang makin memberatkan. Gerakan merintis kemajuan memang mengharuskan para dosen untuk semakin kreatif, inisiatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran, melaksanakan penelitian, menulis jurnal dan buku-buku ilmiah, serta melakukan pengabdian pada masyarakat.⁵² Kendala-kendala yang sama juga dialami oleh PTAIS (Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta), bahkan dalam hal tertentu PTAIS mengalami kendala yang lebih memprihatinkan dibandingkan dengan PTAIN. Kendala-kendala tersebut mengakibatkan PTAIS banyak yang melaksanakan proses perkuliahan apa adanya, tanpa memikirkan mutu lulusannya.

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) mendapatkan beberapa tantangan, yakni tantangan globalisasi, tantangan

⁵¹ *Ibid*

⁵² *Ibid.*, h. 104

perkembangan IPTEK, dan tantangan moral.⁵³ Menurut Azyumardi Azra, bahwa IAIN memiliki beberapa kelemahan, yakni kelemahan kemampuan bahasa, kelemahan sistem dan metode, kelemahan sikap mental ilmiah serta kekurangan piranti keras.⁵⁴

Menurut Muhaimin, bahwa dalam mewujudkan idealisme IAIN/STAIN menjadi UIN masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam realitasnya, etos pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam masih lemah, dan bahkan mengalami kemacetan atau stagnasi. Mengapa demikian ? Ada beberapa kemungkinan jawaban terhadap persoalan ini: *pertama*; mungkin karena terjadi kultus terhadap pemikiran dan hasil temuan ulama atau cedikiawan terdahulu, sehingga karya-karya sesudahnya lebih bersifat *repetition* (pengulangan) atau *recollection* (pengumpulan ulang), dan /atau *syarh* saja, *kedua*; mungkin karena lemahnya etos keilmuan atau semangat dosen dalam mengkaji, meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan ironisnya penelitian/pengkajian hanya sebatas memenuhi angka kredit untuk kenaikan pangkat, *ketiga*; mungkin karena para dosen lebih cenderung untuk menjadi da'i dalam arti sempit, *keempat*; mungkin karena banyaknya beban jam mengajar mengingat terbatasnya jumlah dosen, atau mobilitasnya tinggi sehingga seorang dosen mampu mengajar di berbagai perguruan tinggi, dan *kelima*; mungkin karena

⁵³ Haidar Putra Daulay, *Op. Cit.*, h. 139-141

⁵⁴ Azra, Esai. *Op. Cit.*, h. 126-128

rendahnya penghargaan terhadap karya ilmiah atau hasil-hasil penelitian.⁵⁵

Di samping kendala yang dihadapi dari aspek eksternal IAIN di atas, IAIN juga mengalami kendala dan tantangan dari aspek internal baik dari segi manajemen, kurikulum, proses perkuliahan, mutu dosen, serta kualitas lulusan. Sampai ini, masih ada kendala-kendala yang dihadapi oleh PTAI dalam pengembangan kelembagaannya, sehingga masih mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengeskskansi kelembagaan PTAI kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, terobosan-terobosan baru sangat diharapkan untuk memperbaiki mutu dan kualitas dari lulusan PTAI, sehingga lulusan PTAI dapat berkiprah lebih luas dalam berbagai bidang keahlian.

6. Hubungan Perkembangan IAIN dan Perguruan Tinggi Islam (PTI) dengan Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam

Dasar-dasar pemikiran pendirian IAIN terkait langsung dengan keterbelakangan umat Islam. Mirip dengan alasan pendirian Universitas Islam Indonesia (UII) di Yokyakarta, kehadiran IAIN adalah sebuah usaha mengejar ketertinggalan kalangan Islam dari keterbelakangan pengetahuan “akademis”. Semangat inilah, antara lain, yang tergambar dari ucapan Menteri Agama KH.A. Wahid Hasyim pada 1951 ketika menerima penyerahan Perguruan Agama Islam Negeri (PTAIN) dari panitia pembangunannya. Bahwa sementara

⁵⁵ Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 72

kalangan Islam merupakan mayoritas penduduk di Indonesia, tidaklah disangkal bahwa kalangan yang sama belum mempunyai perguruan tinggi agama. “Bagi golongan Islam”, ujarnya”, sekolah agama yang mengajarkan dan memelihara pendidikan agama dengan dasar dan pengetahuan betul-betul bernilai universiteit belum ada di Indonesia. Sedangkan bagi golongan agama lainnya, sudah ada sekolah-sekolah theologie yang dapat dibanggakan membuahakan cerdas pandai bagi kepentingan masyarakat dan negeri.

Dilihat dari konteks ini, walau tentu tersembunyi, proses pendirian IAIN –seperti, sekali lagi, UII Yogyakarta-lebih merupakan reaksi psikologis keterbelakangan kalangan Islam dalam dunia intelektual modern dibandingkan dengan kalangan lain –sebagai produk sejarah masa lampau. Maka sedikit berbeda dengan pendiriang Universitas Gajah Mada di Yogyakarta pada 3 maret 1946 yang relative mengaitkan persoalan bangsa sebagai alasan kehadirannya, dapat dikatakan bahwa kemunculan IAIN lebih merupakan respons umat islam Indonesia terhadap kondisi internalnya: “keterbelakangan” dalam berbagai segi, baik dari dimensi intelektual maupun teknikal penyelenggaraan kehidupan modern. Lebih khusus lagi “keterbelakangan” dalam sistem pengajaran maupun sumberdaya manusia bagi kalangan Islam sendiri.⁵⁶

Menurut Masykuri Abdillah, pendirian IAIN pada awalnya hanya merupakan kelanjutan dari “modernisasi”

⁵⁶ Komaruddin Hidayat, dkk (Ed), *Op. Cit.*, h. 378

pendidikan Islam tradisional.⁵⁷ PTAI dan madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang terbuka dan dengan mudah menerima pembaruan. Pembaruan pendidikan Islam bisa terjadi, baik secara struktural maupun secara cultural. IAIN merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam di Indonesia, sehingga IAIN memiliki peran yang besar dalam pembaruan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Pada era 1970-an, warna pembaruan pemikiran keislaman semakin marak. Generasi muda dari kalangan terpelajar Muslim pada dekade ini sudah lebih menunjukkan kecenderungan pemikiran yang tidak lagi normative memandang agama. Mereka –tidak seperti pada masa Islam yang bercorak mistik dan sufistik- kemudian lebih tertarik dengan pemahaman keislaman yang berdasarkan kepada pendekatan empiris dan historis di dalam pembentukan visi keagamanya. Tidak dapat disangkal bahwa perubahan visi dan orientasi itu sejalan dengan masuknya pengaruh pembaruan Islam, yang utamanya, dibawa oleh kelompok Muslim modernis “generasi kedua” ini.⁵⁸

Dalam dasawarsa awal perkembangan IAIN kajian-kajian tentang Islam di IAIN memiliki tiga kecenderungan pokok: *pertama*, bersifat normative-idealistik; *kedua*, orientasi pada sektarianisme mazhab, khususnya mazhab fiqh Syafi’i dan kalam Ays’ari; *ketiga*, kiblat keilmuan ke Timur Tengah, dan *keempat*; terpencil dari wacana keilmuan lebih luas.

⁵⁷ Masykuri Abdillah, *Menimbang Kurikulum 1997*, dalam Jurnal Perta No. 1 Vol. 1, September 1997, h. 15

⁵⁸ *Ibid.*, h. 335

Perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, khususnya sejak dasawarsa 1070-an kemudian ikut mendorong terjadinya perubahan dalam IAIN. Program pembangunan nasional, kemunculan Gerakan Pembaruan Nurcholish Madjid, dkk, tampilnya Mukti Ali sebagai Menteri Agama, dan Harun Nasution sebagai Rektor IAIN Jakarta merupakan beberapa faktor signifikan yang mendorong terjadinya perubahan dalam kajian-kajian tentang Islam.⁵⁹

Pengangkatan Prof. H. A. Mukti Ali sebagai Menteri Agama RI ternyata mempunyai dampak yang luas terhadap perkembangan IAIN. Pertama, para pejabat Departemen Agama pusat di Jakarta mengalami perubahan besar, dari kepemimpinan para kyai kepada para sarjana lulusan IAIN. Keadaan ini kemudian menggejala pada kepemimpinan Departemen Agama di daerah-daerah. Dalam lingkungan IAIN, gejala serupa juga terjadi, yaitu pergeseran kepemimpinan dari kaum tradisional kepada kaum modernis meskipun tidak selamanya berjalan mulus. H. A. Malik Fadjar, misalnya, Menteri Agama RI pada kabinet Reformasi Pembangunan (1998-1999), mengakui bahwa ketika pada Desember 1972 ia diangkat oleh Menteri Agama H. A. Mukti Ali sebagai sekretaris (Kabag. TU) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, ternyata tidak diterima dengan mulus oleh pimpinan fakultas pro-NU yang ada ketika itu, karena dianggap akan mengubah kemapanan. Jabatan itu

⁵⁹ Azyumardi Azra, *Modernisasi Op.Cit.,h*, 171

akhirnya memang diduduki oleh Malik Fadjar, meskipun harus tanpa melalui serah terima jabatan.⁶⁰

Ada beberapa perbedaan perhatian dari kaum tradisional dan modernis dalam mengembangkan IAIN. Kaum tradisional cenderung menekankan penambahan jumlah IAIN, fakultas-fakultas, termasuk fakultas cabang maupun kelas jauh, bahkan kelas-kelas jauh yang berada di kota-kota propinsi lain maupun kota kabupaten. Kecenderungan kedua dari kaum tradisional adalah upaya mempertahankan studi Islam dalam bentuknya yang mirip dengan kurikulum pesantren atau universitas Al-Azhar, dalam arti banyak menekuni kitab-kitab berbahasa Arab dan kurang menerima ilmu pengetahuan umum sebagai ilmu bantu.

Sementara itu kecenderungan kaum modernis adalah justru sebaliknya. Kaum modernis mendorong dimasukkannya mata-mata kuliah umum yang kebanyakan menggunakan buku-buku berbahasa Indonesia ke dalam kurikulum IAIN. Buku-buku berbahasa Indonesia ini semula dimaksudkan hanya untuk ilmu-ilmu bantu, tetapi kemudian ternyata juga menjalar kepada ilmu-ilmu inti, sehingga secara perlahan ikut menurunkan mutu IAIN karena semakin lemahnya para alumni dalam penguasaan bahasa Arab. Kecenderungan kedua dari kaum modernis ialah obsesinya terhadap rasionalisasi organisasi IAIN. Kelas-kelas jauh IAIN dihapuskan atau digabungkan dengan yang lain, jumlah

⁶⁰H.A.Malik Fajar, "Manajemen Perguruan Tinggi Agama Islam" dalam *Sarasehan Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam pada IAIN Sunan Gunung Djati dan PTAIS Jawa Barat* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1995-6), halaman 95

fakultas diupayakan tidak bertambah lagi, atau bahkan kalau dapat dikurangi. Jumlah mahasiswa juga dikendalikan. Puncak dari kegiatan rasionalisasi organisasi ini, ialah dilepasnya sekitar 40 fakultas cabang IAIN menjadi 36 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang berdiri sendiri pada 1997, di luar 14 IAIN yang ada.

Dengan terbentuknya 36 buah STAIN maka pengembangan IAIN mengalami babak baru lagi. Dengan pendirian STAIN-STAIN ini, studi Islam di daerah-daerah diharapkan perkembangannya menjadi lebih mandiri. Dampaknya mulai terasa, sejumlah STAIN yang lebih kuat dapat berkembang lebih cepat. Akan tetapi STAIN yang lebih lemah akan semakin lemah, karena transfer dan subsidi tenaga dari manajemen dari bekas IAIN induknya menjadi sulit terjadi. Dampak lain dari pendirian STAIN ialah bahwa kurikulum IAIN sejak 1997 ternyata telah diatur dan diperlakukan seperti STAIN, khususnya dalam mengelompokkan MKDK dan MKK sehingga para dosen IAIN merasa seolah-olah kehilangan keberadaan fakultas mereka dan perbedaan kurikulum IAIN antar fakultas menjadi semakin tak jelas. Sebabnya ialah bias dan dipakainya asumsi STAIN yang tentu saja tidak mempunyai fakultas-fakultas, bahkan nama-nama fakultas itu disebut sebagai nama jurusan pada STAIN.

Ada perbedaan lain dari segi kecenderungan antara kaum tradisionalis dan modernis dalam kaitan studi keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagian kaum modernis, khususnya IAIN Jakarta dan Yogyakarta,

berpikir bahwa IAIN mereka perlu diubah menjadi universitas agar di dalamnya diajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara luas, disamping ilmu-ilmu murni keislaman. Pikiran ini telah berkembang selama sekitar empat tahun terakhir, tetapi karena pukulan krisis ekonomi maka untuk sementara kedua IAIN itu mengambil jalan memperluas mandat dengan membuka program-program studi baru seperti psikologi, perpustakaan dan matematika, tanpa harus mengubah kelembagaannya menjadi universitas. Sementara itu IAIN-IAIN lain juga mengambil langkah serupa, membuka program-program studi baru yang selama ini dianggap di luar studi keislaman murni seperti matematika, perpustakaan, psikologi, jurnalistik, dan lain-lain. Perkembangan mengenai perubahan IAIN menjadi universitas nampaknya untuk sementara akan tersendat, karena di dalam tubuh IAIN sendiri berkembang pendapat terutama dari kalangan tradisionalis yang tidak menghendaki perubahan ini karena dianggap akan mendorong studi agama kepada sudut tertentu dan semakin kehilangan atau mengecil perannya. Di kalangan mereka yang setuju akan rencana perubahan IAIN menjadi universitas, juga ada dua pendapat. Pendapat pertama menghendaki perubahan kelembagaan itu dilakukan secara drastis, baru kemudian disusul dengan pembukaan jurusan-jurusan atau program studi baru. Sedangkan pendapat kedua yang nampaknya lebih konservatif mengatakan bahwa perubahan lembaga itu dapat dilakukan belakangan, sedangkan yang pertama-tama harus dilakukan adalah mendidik dan mempersiapkan tenaga

pengajarnya untuk program-program studi baru non-agama yang akan dibuka, baru kemudian dengan program-program studi baru itu sebagai embrio dibentuklah fakultas baru dan selanjutnya barulah IAIN diubah menjadi universitas.

Selama hampir lebih dari tiga puluh tahun, IAIN telah memainkan peranan yang signifikan di dalam pengembangan dan pembaruan sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada pendidikan madrasah dan pesantren. Peranan penting ini dapat dilihat bukan hanya terbatas dalam konteks menyediakan guru-guru bagi kalangan pelajar Muslim tetapi –ini yang lebih penting– IAIN telah mempengaruhi cara pandang, pemahaman dan penafsiran Islam yang lebih luas dan terbuka. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertinggi di Indonesia, IAIN telah menjadi salah satu harapan terbaik bagi komunitas Muslim yang ingin mengkaji Islam setelah mereka menamatkan bangku Madrasah Aliyah (MA) atau pesantren. Tentu saja, sejak kelahirannya IAIN tidak langsung menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berciri akademis, dengan wawasan social politik yang luas. Sebelumnya, ruang gerak dan partisipasi intelektual IAIN masih terbatas dan bahkan cenderung terpinggirkan, apalagi jika dibandingkan dengan peranan dan pengaruh kalangan terpelajar dari berbagai perguruan tinggi negeri lainnya.⁶¹

IAIN dipandang berperan dalam dinamika perkembangan wacana intelektual Islam di Indonesia karena pendekatannya terhadap Islam yang khas. IAIN selama ini

⁶¹ Komaruddin Hidayat, dkk (Ed), *Op.Cit.*, h. 337

lebih menekankan pemaknaan dan pemahaman yang luas terhadap Islam (*broad definition and understanding of Islam*). Corak pemikiran yang seperti ini sangat jelas dirasakan pada, misalnya, IAIN Jakarta (Ciputat). Lembaga pendidikan ini sering disebut sebagai “kampus pembaru”, yang berbasiskan kepada upaya “pembaruan pemikiran Islam”. Watak liberal komunitas intelektual Ciputat ini sudah sedemikian mengakar, sehingga tidaklah mengherankan jika hal ini memunculkan pemahaman keagamaan dan social yang disebut orang dengan istilah “mazhab Ciputat”.⁶²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa berdirinya IAIN merupakan kelanjutan pembaruan sistem pendidikan Islam di Indonesia atau merupakan respon terhadap pembaruan yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam sebelumnya. IAIN/PTI memberikan peran yang besar dalam pembaruan sistem pendidikan Islam di Indonesia, termasuk pembaruan yang terjadi pada lembaga pendidikan tinggi Islam sendiri.

⁶² *Ibid.*, h. 339



MODEL-MODEL INTEGRASI KEILMUAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

Telah banyak model yang diajukan orang untuk reintegrasi sains dan agama. Model-model itu dapat diklasifikasi dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu.¹ Dalam buku ini ada beberapa model integrasi keilmuan yang dikembangkan pada lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia.

A. Model Integrasi Dialogis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pada tahun 2002, lahirlah UIN (Syarif Hidayatullah Jakarta) pertama di Indonesia. Perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan

¹Armahedi Mahzer, *Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi*, dalam Zainal Abidin Bagir, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Jakarta: Mizan, 2005), h. 94

untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia yang dinilai masih dikotomis. Untuk memacu tingkat perkembangan yang lebih tinggi dan dapat memenuhi harapan berbagai pihak, diperlukan pengembangan IAIN secara keilmuan dan kelembagaan dari “Institusi” menjadi “Universitas”.² Dengan keluarnya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peresmianya dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia pada 8 Juni 2002 bersamaan dengan upacara Dies Natalis ke-45 dan Lustrum ke-9 serta pemancangan tiang pertama pengembangan Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui dana *Islamic Development Bank* (IDB).³

Berubahnya status inilah yang menyebabkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menambah beberapa fakultas baru, di antaranya adalah Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (Program Studi Kesehatan Masyarakat) sesuai surat keputusan Meteri Pendidikan Nasional Nomor 1338/D/T/2004 Tahun 2004 tanggal 12 April 2004 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S-1) pada Universitas Islam Negeri dan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tentang izin penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana (S-1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor Dj.II/37/2004 tanggal 19 Mei 2004.⁴

²Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Intekkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)* Person, Knowledge, and Institution, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h.584

³Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Intekkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)* Person, Knowledge, and Institution, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h.587

⁴Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Intekkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)* Person, Knowledge, and Institution, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 588

Pada acara peresmian IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah, Azyumardi Azra (sebagai Rektor) pernah menegaskan: *“Melalui Universitas Negeri ini kita ingin membangun integrasi ilmu, iman, amal, dan akhlak. Karena dengan cara inilah kita dapat membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki rasa percaya diri dan dapat meraih peluang dalam kompetisi global melalui penguasaan ilmu dan keahlian profesional, sekaligus memiliki ketahanan mental melalui ketangguban iman dan akhlak yang mulia”*.⁵ Diskursus konsep “Integrasi Ilmu-ilmu” atau “Reintegrasi Ilmu-ilmu” yang menyertai kelahiran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tidak seramai wacana konsep-konsep lain yang menyertai perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN. Hal ini kemungkinan karena konsep “Integrasi Ilmu-ilmu” merupakan konsep yang sudah umum dikenal dalam tradisi pemikiran Islam kontemporer. Faktor lainnya kemungkinan disebabkan karena perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta termasuk yang pertama di Indonesia.⁶

Nyatanya, baru tiga (3) tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2005 (2002-2005), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta baru menerbitkan buku tentang *philosophical and epistemological level* yang berjudul: *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Buku ini disusun dalam upaya mewujudkan salah satu misi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu melaksanakan reintegrasi epistemologi keilmuan, sehingga tidak ada lagi dikhotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Di bagian akhir buku

⁵ Azyumardi Azra, “IAIN Jakarta Resmi Menjadi UIN Jakarta: Membangun Tradisi Pendidikan Islam yang Terbuka dan Modern”, Kompas, Senin, 10 Juni 2002

⁶ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Intekkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)* Person, Knowledge, and Institution, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 589

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum tersebut, ternyata justru mengutip pendapat Mukti Ali tentang pendekatan keilmuan *cum doctriner* yang harus dipergunakan dan pendekatan scientific cum suigeneris yang harus diterapkan dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Atau dengan kata lain, mendekati Islam harus dengan metode “sintesis”. Baru pada tahun 2006, muncul sebuah buku akademik yang berjudul : *Integrasi Keilmuan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, di mana buku ini secara tegas menggunakan istilah “integrasi dialogis”.⁷

Paradigma integrasi dialogis (terbuka) dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu dapat bersumber dari agamadan ilmu-ilmu sekuler yang diasumsikan dapat bertemu saling mengisi secara konstruktif. Sedangkan kritis, artinya kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasi terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif. Dengan kata lain, paradigma keilmuan UIN Jakarta bersifat universal, mengapresiasi kenyataan ilmu pengetahuan yang ada, baik bersumber dari ajaran agama, alam atau dari hasil olah pikir manusia. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa prinsip dan ukuran yang dipakai dalam ilmu pengetahuan adalah sama, yaitu harus dapat dibuktikan secara rasional ataupun faktual. Karenananya UIN Jakarta selalu memosisikan kemungkinan untuk berinteraksi antar jenis ilmu

⁷ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Intekkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h.590

pengetahuan (umum dan agama) dalam level konstruksi, eksistensi maupun dalam level pemanfaatan hasil keilmuan.⁸

B. Model Integratif-Interkoneksi (Model Jaring Laba-laba Ilmu) pada UIN Sunan Kalijaga Yokyakata

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), itu tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antarsekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal.⁹

Gambar di bawah ini mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba yang bercorak teoantroposentris-integralistik. Tergambar di situ bahwa jarak pandang atau horizontal keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Di samping itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai

⁸ Kusmana (Ed), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, (Jakarta, UIN Jakarta Press, 2006), h. 55

⁹ M. Amin Abudllah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, h.104

belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer seperti yang tergambar pada jalur lingkaran 2 (Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat dan berbagai teori dan pendekatan yang ditawarkannya). Akibatnya, terjadi jurang wawasan keislaman klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer, bahkan juga ilmu-ilmu alam.¹¹

Kesenjangan wawasan keilmuan ini cukup berakibat pada dinamika keilmuan dan implikasinya dalam kehidupan sosial-keagamaan dalam masyarakat Indonesia, mengingat alumni IAIN Sunan Kalijaga banyak yang menjadi tokoh di masyarakat di mana pun mereka berada. Lebih-lebih, kesenjangan wawasan keilmuan ini juga dirasakan oleh mahasiswa dan alumni perguruan tinggi umum, khususnya yang mengambil jurusan eksakta. Upaya-upaya untuk menjembatani jurang wawasan tersebut dilakukan oleh program Strata 2 (Megister), tetapi tidak semua IAIN dapat melakukannya. Hal itu disebabkan karena keterbatasan sumber daya tenaga pengajar yang memahami dan menguasai ilmu-ilmu keislaman sekaligus ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer. Yang dapat melakukan pun akan menemui banyak kesulitan karena selain keterbatasan sumber daya manusia, juga mind set mahasiswa Strata 1 sudah sedemikian kental warna studi teks klasik normatif tanpa tersentuh oleh warisan Ipktek, Ilmu sosial maupun Humaniora.¹²

¹¹ M. Amin Abudllah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, h. 108

¹² M. Amin Abudllah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, h.109

Isu-isu sosial, politik, ekonomi, keagamaan, militer, gender, lingkungan, ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer pasca modern, seperti yang tergambar pada jalur lingkaran lapis 3 hampir-hampir tidak tersentuh oleh ilmu-ilmu sosial dan kajian keislaman di tanah air, khususnya di IAIN dan STAIN. Ungkapan seperti “*to be religious today is to be interreligious*” terasa masih sangat *absurd* dan *unthinkable*, bahkan mustahil untuk dipikirkan bagi tradisi keilmuan lingkaran lapis2, meskipun era globalisasi-informasi memaksa manusia beragama di era sekarang untuk berpikir demikian.¹³

C. Model Integratif-Universalistik (Model Pohon Ilmu) pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Perubahan STAIN Malang menjadi UIN Malang mengusung konsep “Pohon Ilmu” atau *The Tree of Science*. Konsep “Pohon Ilmu” yang menjadi landasan pengembangan dan kajian ilmu pada UIN Malang. Metafora ini menggambarkan sebuah pohon yang tumbuh subur, kuat, rindang, dan berubah sehat dan segar. Akar yang kukuh menghujam ke bumi, digunakan untuk menggambarkan ilmu alat yang harus dikuasai secara baik oleh setiap mahasiswa, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, logika, pengantar ilmu alam, dan ilmu sosial. Batang pohon yang kuat itu digunakan untuk menggambarkan kajian dari sumber ajaran Islam, yaitu: al-Qur’an, al-Hadis, pemikiran Islam, *sirah nabawiyah*, dan sejarah Islam.¹⁴

¹³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, h.109

¹⁴ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Intekkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h.593

Pohon yang tumbuh kokoh itu digunakan untuk menjelaskan sebuah bangunan akademik. Serangkaian ilmu yang harus dikaji digambarkan dalam bentuk pohon. Sebatang pohon, apa pun ukurannya, harus tumbuh di atas tanah yang subur. Jika bangunan akademik atau ilmu digambarkan melalui metafora sebatang pohon, maka tanah di mana pohon itu tumbuh digunakan sebagai tamsil kulturalnya, yang harus juga dirawat dan dipersubur secara terus menerus. Pohon tidak akan mungkin tumbuh jika tidak berada pada tanah yang hidup. Oleh karena itu, tanah menjadi syarat yang harus dipenuhi tatkala diharapkan pohon tersebut tumbuh dengan rindangnya. Oleh karena itu, keduanya tanah dan pohon menjadikan sama-sama pentingnya. Dalam pandangan ini, ilmu digali dan dikembangkan bukan tanpa tujuan. Ilmu dicari dan dikembangkan adalah untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia.¹⁵

Pohon yang digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan bangunan keilmuan itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Akar digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu alat, yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa secara baik, yaitu Bahasa –Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris- filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial dasar dan Pancasila. Batang digunakan untuk menggambarkan kajian sumber ilmu yang berasal dari kitab suci Alquran dan sejarah kehidupan Rasul (hadis); pemikiran Islam, dan masyarakat Islam. Semua mahasiswa, tanpa terkecuali jurusan apapun yang diambil wajib mempelajarinya. Mengikuti konsep di muka, tentang hukum mempelajarinya adalah *fardhu 'ain*. Sedangkan

¹⁵ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi (Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang)*, dalam Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 72

dahan, ranting dan daun sebatang pohon untuk menggambarkan jenis fakultas yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa. Jika batang ke bawah mempelajarinya bersifat wajib, maka dahan, ranting dan daun mempelajarinya bersifat *farḍhu kifayah*. Artinya, setiap mahasiswa boleh mengambil secara berbeda antara satu dengan lain. Dan, jika seorang mahasiswa sudah mengambil satu jenis fakultas lainnya. Jenis ilmu yang digambarkan sebagai dahan tersebut misalnya ilmu psikologi, ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu teknik, ilmu MIPA dan seterusnya. Sebagai sebuah pohon yang tumbuh subur akan menghasilkan buah. Buah itu dalam hal ini untuk menggambarkan produk dari bangunan ilmu yang bersifat integratif antara agama dan ilmu umum, yaitu iman, amal shaleh dan akhlak al-karimah.¹⁶

Sebagai sebuah pohon masing-masing bagian memiliki peran yang berbeda, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan untuk menghasilkan buah yang akan dimanfaatkan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Akar bertugas mencari saripati makanan dari tanah, selain berperan sebagai penyangga tegaknya pohon itu secara kokoh. Jika akar kokoh maka pohon itu akan tetap berdiri tegak sekalipun suatu saat diterpa angin kencang. Demikian juga, seorang mahasiswa yang mempelajari ilmu pengetahuan, dengan kemampuan berbahasa secara baik –Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris– memiliki pengetahuan ilmu alam, ilmu sosial, filsafat maka akan digunakan sebagai alat untuk menggali sumber-sumber ilmu, baik berupa ayat-ayat *qauliyah* maupun ayat-ayat *kauniyah*. Batang yang

¹⁶ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN Press, 2006), h. 54

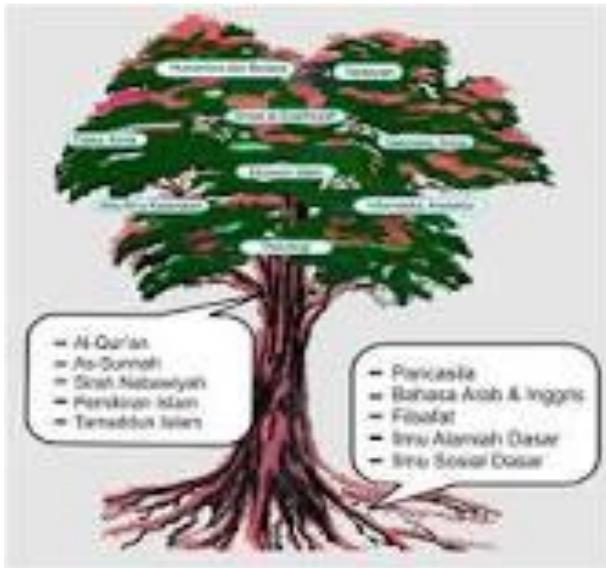
dalam hal itu digunakan untuk menggambarkan ilmu yang bersumber dari kitab suci, Alquran dan hadis, digunakan sebagai penyangga dahan-dahan yang rindang.¹⁷

Demikian pula Alquran dan hadis digunakan sebagai dasar dan bahkan sumber utama seluruh pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan *dahan* dan *ranting*, yang berjumlah cukup banyak menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan di muka bumi ini jumlahnya selalu bertambah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan umat manusia. Dahan itu selain berfungsi menggambarkan jenis ilmu-ilmu modern yang selalu berkemang itu juga berfungsi sebagai penyangga ranting dan daun yang bertugas untuk mengolah saripati makanan yang diserap oleh akar dan dikirim melalui batang dan akhirnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi seluruh bagian pohon itu. Demikian juga, tatkala pohon itu digunakan untuk menggambarkan bangunan ilmu. Kemampuan bahasa, ilmu alam, dan ilmu sosial serta filsafat kesemuanya adalah sangat penting dijadikan sebagai alat untuk memahami sumber ajaran islam yaitu Alquran dan hadis. Ayat-ayat suci Alquran dan hadis selanjutnya dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, ilmu pengetahuan modern juga besar artinya bagi siapa saja untuk memahami Alquran dan hadis secara lebih mendalam dan akhirnya menghasilkan *buah*-sebagaimana dikemukakan di atas- yang lebih segar dan sehat.¹⁸

¹⁷ Imam Suprayogo, Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang, (Malang: UIN Press, 2006), h. 55

¹⁸ Imam Suprayogo, Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang, (Malang: UIN Press, 2006), h. 56

Agar lebih jelas, pohon yang digunakan sebagai metafora bangunan ilmu yang bersifat integratif dapat digambarkan sebagai berikut:



Pohon selalu membutuhkan saripati makanan yang diperoleh dari tanah, diserap oleh akar, dibawa melalui batang ke dahan, ranting dan daun. Oleh daun saripati makanan itu diolah dengan bantuan sinar matahari yang disebut asimilasi. Hasil olahan saripati makanan itu dikirim ke seluruh bagian pohon agar tetap hidup dan berkembang, dan selanjutnya berbuah. Begitu pula jika pohon itu tumbuh, digunakan sebagai metafora bangunan ilmu. Tanah di mana pohon itu tumbuh, digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya aspek kultural yang harus ada pada setiap upaya pendidikan, lebih-lebih pendidikan agama Islam. Kultur, berupa nilai yang dijunjung tinggi, norma, kebiasaan-kebiasaan atau tradisi harus tumbuh-kembangkan. Perilaku manusia selalu didasarkan

atas tradisi-tradisi yang ada. Selanjutnya, akar yang menghujam ke bumi bertugas memperkokoh dan sekaligus mengambil saripati makanan untuk menggambarkan ilmu-ilmu alat sebagai syarat bagi siapa saja yang mau mendalami sumber ilmu ke-Islaman yaitu Alquran dan hadis. Melalui ayat-ayat suci itu melahirkan inspirasi untuk mengembangkan ilmu-ilmu modern yang digambarkan pada metafora itu adalah dahan, ranting, dan daun, sebagaimana dikemukakan di muka adalah iman, amal shaleh dan akhlak karimah.¹⁹

Keterkaitan antara Alquran dan hadis dengan ilmu-ilmu yang diperoleh melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis yang selanjutnya lazim disebut sebagai ilmu modern tampak terdapat tali temali yang amat jelas. Dan bahkan, rasanya pengembangan ilmu pengetahuan modern secara lebih sempurna tidak akan mungkin jika mengabaikan pesan-pesan dari kitab suci, dalam hal ini adalah Alquran dan hadis. Apalagi jika pengembangan ilmu itu dimaksudkan tidak sajakdimaksudkan sebatas upaya pemenuhan rasa ingin tahu, melainkan yang lebih penting adalah untuk membangun peradaban umat manusia.²⁰

D. Model Integratif-Holistik (Model Roda Ilmu) pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Karakteristik ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum sebenarnya bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda namun tidak terpisahkan. Dalam sejarah keilmuan, ilmu-ilmu umum

¹⁹Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN Press, 2006), h. 58

²⁰Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN Press, 2006), h. 559

berkembang pesat dalam sebuah tradisi pembuktian ayat-ayat kauniah yang menyandarkan pada objektivitas dan kebenaran ilmiah. Sedangkan ilmu-ilmu keislaman telah meluaskan cakupannya dalam tradisi sejarah ilmu yakni perkembangan ilmu yang menyandarkan kepada kebenaran akhir yang dipesankan melalui ayat-ayat quranyiah.²¹

Dalam upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, di bawah ini digambarkan dengan metefora RODA:

Paradigma keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang utuh itu dibingkai dalam metafora sebuah roda. Roda adalah bagian yang esensial dari sebuah makna kekuatan yang berfungsi penopang beban dari suatu kendaraan yang bergerak dinamis.²²

Fungsi kendaraan dalam sebuah kendaraan ini diibaratkan fungsi UIN Bandung pada masa mendatang yang mampu menopang berbagai perkembangan budaya, tradisi, teknologi dan pembangunan bangsa sebagai tanggung jawab yang diembannya. Kekuatan roda keilmuan UIN Bandung dalam menopang semua bidang kehidupan secara dinamis. Berbagai upaya memajukan keluhuran budaya, kelestarian tradisi, penguasaan teknologi dan pembangunan budaya seiring dengan perubahan global namun tetap mencerminkan identitas keislamannya.²³

Metafora roda sebagai komponen vital sebuah kendaraan melambangkan kesatuan utuh dari unsur-unsur yang saling menguatkan dan menyerasikan. Secara fisik sebuah roda

²¹ Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.139

²² Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h.140

²³ Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h. 141

adalah bagian *as* (*poros*), *velg* (*dengan jari-jarinya*) dan *ban luar* (*ban karet*). Tiga bagian ini bekerja simultan dalam kesatuan yang harmonis, yakni tata kerja roda. Fungsi roda sebagai penopang beban memiliki cara kerja yang unik yang saling menguatkan dan menyeraskan. Ketika roda itu berputar, maka komponen-komponen yang melekat padanya ikut bekerja sesuai dengan fungsinya.²⁴

Metafora filosofi pengembangan sistem kerja dan semangat akademik UIN Bandung di masa depan mengacu pada rincian “Folosophi Roda’ ini sebagai berikut: *Pertama, as* atau *poros* roda melambangkan titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah, yaitu Allah sebagai sumber dari segala sumber. Titik sentral ini mencerminkan pusat pancaran nilai-nilai keutamaan yang berasal dari pemilik-Nya (Allah Swt), sekaligus titik tujuan seluruh ikhtiar manusia dengan kata lain tauhid sebagai pondasi pengembangan seluruh ilmu. Sebab itu, ibarat *gaya sentrifugal* (*gaya dari dalam menuju luar*) yang terdapat dalam putaran roda, pancaran semangat inilah yang diisi nilai-nilai ilahiyah menjadi pusat sumbu kekuatan utama dalam proses grasi keilmuan UIN Bandung. Dari titik inilah paradigma keilmuan UIN Bandung berasal, meskipun dalam perkembangannya menempatkan keragaman bentuk yang berbeda.²⁵

Poros roda melambangkan titik inti pencapaian tujuan akhir. Ibarat *gaya sentripental* (*gaya dari luar menuju dalam*) pada sebuah roda yang berputar, mencerminkan identitas keilmuan UIN Bandung yang dinamik pada derajat kedalaman tertentu merupakan

²⁴ Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h. 141

²⁵ Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h. 142

hasil pengujian dengan kebenaran hakikinya yang lebih komprehensif dan menyentuh inti kehidupan yang bersumberkan pada nilai-nilai ilahiyah. Kurikulum yang dikembangkan ke arah penemuan (*invention*) dan pewarisan (*discovery*) khazanah keislaman merupakan hakikat ilmu pengetahuan dalam upaya integrasi keilmuan UIN Bandung.²⁶

Oleh karena itu, *poros* roda melambangkan titik awal sekaligus titik akhir dari upaya integrasi keilmuan UIN Bandung mengedepankan corak nalar rasional dalam menggali khazanah ilmu pengetahuan Islam yang bersumber langsung dari wahyu untuk menciptakan hasil kreasi ilmu Islami yang kontemporer, dan corak berpikir kritis dan selektif terhadap ilmu pengetahuan kontemporer yang berkembang untuk menemukan benang emas ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai yang Islami.²⁷

Kedua, velg roda yang terdiri dari sejumlah jari-jari, lingkaran bagian dalam dan lingkaran luar melambangkan rumpun ilmu dengan beragam jenis disiplin yang berkembang saat ini. Setiap ilmu memiliki karakteristiknya masing-masing yang memudahkan kita untuk membedakan satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, dalam perbedaan itu terdapat fungsi yang sama, yakni ilmu sebagai alat untuk memahami hakikat hidup. Selain itu, semua ilmu memiliki fungsi serupa dalam wilayah empirik dan alat untuk memahami realitas kehidupan. Oleh karena itu, walaupun bermacam-macam disiplin ilmu tidak menunjukkan keterpisahan, tetapi hanya pengklasifikasian ilmu saja sebab hakikatnya sumber ilmu semua dari Allah Swt.²⁸

²⁶ Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h. 142

²⁷ Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h. 142

²⁸ Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h. 143

Metafora *velg* roda dengan berbagai komponennya persis ciri dan fungsi ilmu tadi. Jari-jari roda ibarat sejumlah disiplin ilmu yang menopang hakikat hidup yang berada pada lingkaran bagian dalam kehidupan kita. Begitu juga, kajian dalam beragam disiplin ilmu dapat menyentuh kehidupan nyata yang berada pada lingkaran luar kehidupan manusia dan alam semesta. Oleh karenanya, ilmu – baik yang berkembang dari ayat-ayat kauniah maupun quraniyah– berada dalam satu kepemilikan, yakni milik Allah Swt, bersumber dari kehendak-Nya dan dimanfaatkan manusia sebagai fasilitas hidupnya.²⁹

Metafora *velg* ini mencerminkan sikap optimisme bahwa integrasi keilmuan UIN Bandung sangat relevan dengan hakikat keterkaitan dan keterikatan ilmu. Ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya bekerja sama secara simulthan dan holistik guna menopang tantangan perkembangan zaman. Disparitas perbedaan dalam satuan wilayah keilmuan UIN Bandung yang beraneka warnan (*colorful*) dibanding perguruan tinggi lain yang hanya mengungkap ayat-ayat kauniah tidak lagi menjadi bagian dikotomis dalam implementasi proses pendidikannya.³⁰

Selain itu, harapan dan optimisme yang tersirat dalam metafora *velg* sebuah roda tercermin dari dinamika *velg* yang berputar. Putaran ini melambangkan bahwa setiap ilmu yang dikembangkan di UIN Bandung selalu memperluas cakrawala cakupannya. Ilmu-ilmu itu tidak berhenti pada prestasinya yang telah dicapai saat ini, tetapi secara terus menerus melakukan pembaruan pada dirinya sesuai dengan perkembangan zaman.

²⁹ Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h. 143

³⁰ Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h. 144

Dinamika inilah merupakan titik singgung atau arsiran antarilmu yang dapat ditemukan secara jelas. Ibarat pergeseran posisi sebuah jari-jari roda yang menyentuh area tempat putaran jari-jari lainnya, ilmu yang satu akan saling mengisi dengan ilmu lainnya atau korelasi.³¹

Ketiga, ban luar yang terbuat dari karet melambangkan realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari semangat nilai-nilai ilahiyah dan gairah kajian ilmu. Pada sisi luar ban ini dilambangkan tiga istilah, yaitu iman, ilmu dan amal shaleh sebagai cita-cita luhur yang menjadi target akhir dari profil lulusan UIN Bandung.³²

Dasar pembidangan ilmu yang dikembangkan oleh UIN Bandung berorientasi pada usaha memadukan: pertama, hubungan organis semua disiplin ilmu pada suatu landasan keislaman; kedua, hubungan yang integral diantara semua disiplin ilmu; ketiga, saling keterkaitan secara holistik semua disiplin ilmu untuk mencapai tujuan umum pendidikan nasional; keempat, keutamaan ilmu pengetahuan yang disampaikan berdasarkan ayat-ayat quranyiah dan kaunyah menjadi landasan pandangan hidup yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keislaman; kelima, kesatuan pengetahuan yang diproses dan cara pencapaiannya dikembangkan secara ilmiah akademis; keenam, pengintegrasian wawasan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan dalam spesialisasi dan disiplin akademis. Semua itu diabadikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama yang merupakan tiga komponen utama dari peneguhan iman, ilmu dan amal shaleh. Dengan ungkapan lain, implementasi proses pembelajaran pada UIN

³¹ Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h. 144

³² Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h. 144

Bandung dapat menghasilkan kualifikasi sarjana yang memiliki keagungan *al-Akhlak al-Karimah*, kearifan spiritual, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.³³

E. Model Integrasi-Interkoneksi (Model Sel Cemara Ilmu) pada UIN Alaudin Makassar

Perubahan IAIN Alaudin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar didasarkan pada konsep “Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama” dengan menggunakan metafora “Sel Cemara”.³⁴

Gagasan

Gambaran pohon cemara mengidentifikasikan sesuatu yang hidup tidak mati sejak dipandang karena ia pohon maka ia makin lama makin tumbuh dan berkembang lalu mengerucut. Makin lama makin rindang. Pohon ini akan menghasilkan buah, dan buah itulah yang menjadi nama suatu ilmu yang tentunya akan akan berbuah lagi. Bagian-bagiannya terintegrasi dan berinterkoneksi. Gambaran sel cemara menggambarkan segi-segi interkoneksi setitik, sementara cemara menggambarkan transendental akhir melalui kerasulan Muhammad menuju Allah. Dalam ungkapan Alquran (51:56), dinyatakan bahwa penciptaan jin dan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah.³⁵

³³ Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h. 146

³⁴ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Intekkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...)* Person, Knowledge, and Institution, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h.605

³⁵ Azhar Arsyad, *Sel Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama*, dalam Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu...*, h. 142



PARADIGMA PEMBELAJARAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

A. Defenisi Pembelajaran

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pembelajaran proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

B. Paradigma Pembelajaran pada Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia

Aktivitas pendidikan dan keilmuan di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama di Indonesia mirip-mirip seperti pola kerja keilmuan awal abad *renaissance* hingga era revolusi informasi, yang sekarang ini mulai diratapi oleh banyak kalangan.

Hati nurani terlepas dari akal sehat. Nafsu serakah menguasai perilaku cerdas pandai. Praktik korupsi, kolusi dan nepotisme merajalela. Lingkungan alam rusak berat. Tindakan kekerasan dan *mutual distrust* mewabah di mana-mana.¹

Ada beberapa paradigma pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam, yakni:

1. Paradigma Formisme

Di dalam paradigma formisme, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya di lihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, STAIN/IAIN dan Non-STAIN/IAIN, Madrasah dan Non-Madrasah, pendidikan keagamaan dan nonkeagamaan atau pendidikan agama dan pendidikan umum dan seterusnya.²

Pandangan yang dikotomis tersebut pada gilirannya selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.³ Dengan demikian, pendidikan keagamaan dihadapkan dengan pendidikan nonkeagamaan, pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, pendidikan agama dan pendidikan umum, demikian seterusnya, sehingga pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiah*), berarti *al-tarbiyah al-*

¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, h. 94

² Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008, h. 39

³ Muhaimin, at.at., *Paradigma*, h. 39

diniyah/pendidikan keagamaan, ta'lim al-din/pembelajaran agama, *al-ta'lim al-dini*/pembelajaran keagamaan atau *al-ta'lim al-islami*/ pembelajaran keislaman dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang Islam).⁴

Karena itu, pengembangan pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Pendidikan (agama) Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan umum (nonagama). Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama dan pendidikan umum, atau ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya muncul dari paradigma formisme tersebut.⁵

Paradigma formisme mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih beroorientasi pada keakhiratan sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman *al-'ulum al-diniyah* (ilmu-ilmu keagamaan) yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains dianggap terpisah dari agama. Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner atau absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (aktor) yang loyal (setia), memiliki sikap

⁴Muhaimin, at.at., Paradigma, h. 40

⁵Muhaimin, at.at., Paradigma, h. 40

commitment (keperpihakkan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner tersebut.⁶

Paradigma tersebut pernah terwujud dalam realitas sejarah pendidikan Islam. Pada periode pertengahan, lembaga pendidikan Islam (terutama pada madrasah sebagai pendidikan tinggi atau al-Jamiah) tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar. Ia banyak diabdikan kepada al'ulum al-diniyah (ilmu-ilmu agama) dengan penekanan pada fikih, tafsir dan hadis. Sementara ilmu-ilmu nonagama (keduniaan), terutama ilmu-ilmu alam dan kesakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi, sejak awal perkembangan madrasah dan al-Jamiah sudah berada dalam posisi marginal.⁷

Islam memang tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (keduniaan), dan/atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam realitasnya sejarahnya justru supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama (*al'ulum al-diniyah*) sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan.⁸

2. Paradigma Mekanisme

⁶ Muhaimin, at.at., Paradigma, h. 40

⁷ Muhaimin, at.at., Paradigma, h. 40

⁸ Muhaimin, at.at., Paradigma, h. 40

Paradigma mechanism memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankannya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.⁹

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri, terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, nilai biofisik, dan lain-lain. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), lateral-sekuensial, atau bahkan vertikal linier.¹⁰

Dalam konteks pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-islamiyah*) berarti *al-tarbiyah al-diniyah*/pendidikan keagamaan, *ta'lim al-din*/pembelajaran agama, *al-ta'lim al-dini*/pembelajaran keagamaan, atau *al-ta'lim al-islami*/pembelajaran keislaman merupakan bagian (sub) dari sistem pendidikan yang ada, dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang Islam).¹¹

Umat Islam dididik dengan seperangkat ilmu atau mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan

⁹ Muhaimin, at.at., Paradigma, h.43

¹⁰ Muhaimin, at.at., Paradigma, h.43

¹¹ Muhaimin, at.at., Paradigma, h.43

agama Islam (PAI) yang mempunyai fungsi tersendiri, yaitu sebagai (1) pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan; (2) penyaluran bakat dan minat dalam mendalami agama; (3) perbaikan kesalahan, kekurangan dan kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama; (4) pedegahan hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya; (5) sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat; dan (6) pembelajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan.¹²

Paradigma tersebut nampak dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas agama Islam. Di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan (mata pelajaran), salah satunya adalah mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama Islam yang hanya diberikan 2 jam pelajaran seminggu atau 2 sks, dan didudukkan sebagai mata kuliah dasar umum, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius.¹³

Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari para pembinanya dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran (mata kuliah) lainnya. Hubungan (relasi) antara pendidikan agama Islam dengan beberapa mata pelajaran atau mata kuliah lainnya dapat

¹² Muhaimin, at.at., Paradigma, h.43

¹³ Muhaimin, at.at., Paradigma, h.44

bersifat *horizontal-lateral (independent)*, *lateral-sekuensial*, atau bahkan *vertikal linier*.¹⁴

Relasi yang bersifat *horizontal-lateral (independent)*, mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran (mata kuliah) yang ada dan pendidikan agama Islam mempunyai hubungannya sederajat yang *independent*, dan tidak harus saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat *lateral-sekuensial*, berarti di antara masing-masing mata pelajaran atau mata kuliah tersebut mempunyai relasi sederajat yang saling berkonsultasi. Sedangkan relasi *vertikal-linier* berarti mendukung pendidikan agama Islam sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran/mata kuliah yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi *vertikal-linier* dengan agama.¹⁵

Fenomena pengembangan pendidikan Islam di sekolah atau perguruan tinggi umum nampaknya sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola *horizontal-lateral (independent)*, ada yang mengembangkan pola relasi *lateral-sekuensial*, dan ada pula yang berobsesi untuk mengembangkan pola relasi *vertikal-linier*. Semuanya itu lagi-lagi akan banyak ditentukan oleh kemauan, kemampuan, dan *political-will* dari para pembina pendidikan agama Islam serta pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut.¹⁶

Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya, antara lain menghendaki agar pendidikan agama Islam dan sekaligus

¹⁴ Muhaimin, at.at., Paradigma, h.44

¹⁵ Muhaimin, at.at., Paradigma, h.44

¹⁶ Muhaimin, at.at., Paradigma, h.44

guru agama Islam mampu memadukan antara mata pelajaran agama Islam dengan mata pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang cukup puas hanya dengan pola relasi horizontal-lateral (*independent*). Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan pola lateral-sekuensial. Hanya saja implikasi dari kebijakan tersebut adalah para guru agama Islam harus memahami ilmu umum dan menguasai ilmu agama, sebaliknya guru umum dituntut untuk memahami ilmu agama dan menguasai ilmu umum (bidang keahliannya). Bahkan guru agama Islam dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya.¹⁷

Namun demikian, kadang-kadang dirasakan adanya kesulitan, terutama ketika berhadapan dengan dasar pemikiran yang berbeda, sehingga terjadi konflik antara keduanya. Contoh sederhana adalah menyangkut asal usul manusia. Sains yang diajarkan di sekolah bertolak dari dasar pemikiran bahwa manusia berasal dari kera, sementara pendidikan agama Islam tidak demikian. Psikologi behavioristik bertolak dari hasil penelitian terhadap sejumlah hewan untuk diterapkan kepada manusia, sementara pendidikan agama Islam dari hasil pemahaman terhadap wahyu (kitab suci). Ilmu ekonomi bertolak dari pandangan, bahwa manusia adalah makhluk yang serakah (kapitalisme), sehingga bagaimana seseorang yang memiliki modal sedikit,

¹⁷ Muhaimin, at.at., Paradigma, h.45

tetapi mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar, yang berbeda halnya dengan pendidikan agama Islam, demikian seterusnya.¹⁸

Suasana tersebut kadang-kadang menimbulkan ketegangan pada diri peserta didik, terutama jika keduanya (baik pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum) saling memaksakan kebenaran pandangannya. Agama memang bertolak dari keimanan, sedangkan ilmu pengetahuan bertolak dari keraguan. Dari sini peserta didik nampaknya diuji pandangannya. Bila pandangan agama mendominasi pemikirannya, mungkin ada kecenderungan untuk bersikap pasif dan statis, sedangkan bila ilmu pengetahuan mendominasi pemikirannya, mungkin ada kecenderungan untuk bersikap *split of personality*. Jangan-jangan munculnya budaya NKK (Nepotisme, Korupsi dan Kolusi) antara lain sebagai akibat dari pengembangan pendidikan agama Islam yang menggunakan paradigma *mechanism* tersebut, terutama yang menerapkan pola relasi horizontal-lateral (*independent*) dan lateral-sekuensial.¹⁹

3. Paradigma Organisme

Istilah “organism” dapat diartikan benda hidup (*plant, animals, and bacteria are organisms*), dan dapat juga berarti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang rumit. Dalam pengertian kedua tersebut, paradigma *organism* bertolak dari padangan bahwa pendidikan Islam adalah kesatuan atau

¹⁸ Muhaimin, at.at., Paradigma, h.45

¹⁹ Muhaimin, at.at., Paradigma, h.45

sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup (*weltanschauung*) Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterangan hidup yang islami.²⁰

Dalam konteks pandangan semacam itu, *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan islami) berarti *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam) dan *al-tarbiyah fi al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam. Pengertian ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan sunnah shahihah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan Ilahi/agama.²¹

Model upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.²²

²⁰ Muhaimin, at.at., Paradigma, h.46

²¹ Muhaimin, at.al., Paradigma, h.46

²² Muhaimin, at.al., Paradigma, h.46

Model paradigma tersebut nampaknya mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Kebijakan pengembangan madrasah berusaha mengakomodasikan tiga kepentingan utama, yaitu (1) sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup keislaman; (2) memperjelas dan memperkuat keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah, sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif; dan (3) mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, industrialisasi maupun era reformasi.²³

Bagaimana dengan IAIN? Nampaknya pengembangan pendidikan Islam di lembaga ini masih lebih dekat dengan paradigma formisme. Untuk dikembangkan ke arah paradigma organism, rupanya perlu dilakukan transformasi IAIN menjadi Universitas Islam Negeri. Transformasi ini perlu dilakukan betapa telah terlihat bahaya yang dialami oleh dunia Barat yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama (paradigma formism), demikian pula produk pendidikan Islam yang menerapkan paradigma mechanism yang belum mampu menjadikan pendidikan agama Islam sebagai faktor integratif dalam pengembangan keilmuan, bahkan masing-masing berbicara dengan bahasanya sendiri

²³ Muhaimin, at.al., *Paradigma*, h.46

(*relasi horizontal-lateral*) dan di antara mereka tidak terjadi komunikasi dan interaksi yang produktif dan dinamis.²⁴

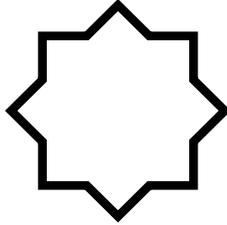
Dari berbagai uraian di atas ditegaskan bahwa upaya memotret paradigma pengembangan pendidikan Islam di Indonesia memang amat diperlukan untuk mempertajam pemahaman kita akan keunikan realitas pendidikan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang di Indonesia, kendatipun hal itu bukan pekerjaan yang sederhana dan bahkan akan menimbulkan kontroversi.²⁵

Kalau penulis memotretnya dengan menggunakan alat bantu delapan istilah yang tercakup dalam pengertian *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islam), serta tiga paradigma (jendela pandang) pengembangan pendidikan Islam sebagaimana uraian di atas, maka sebenarnya semuanya itu merupakan adanya potret-potret lain yang menggunakan alat dan paradigma yang berbeda pula.²⁶

²⁴ Muhaimin, at.al., Paradigma, h.47

²⁵ Muhaimin, at.al., Paradigma, h.47

²⁶ Muhaimin, at.al., Paradigma, h.47



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*, Jakarta, PSAP, 2005
- _____, *Studi Agama; Normativitas atau Historitas?*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011
- _____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005
- Akhdiah, Subarti, dkk, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, Jakarta, Kencana, 2011
- Al Jamali, Muhammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam Alquran*, Jakarta, Pustaka Al Kautsar, 1995
- Amiruddin, M. Hasbi dan Usman Husen, *Integrasi Ilmu dan Agama*, Banda Aceh, Yayasan PeNa dan Ar-Raniry Press, 2007

- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Azra, Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: 1998
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012
- _____, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII : Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Kompas, 2002
- _____, *Islam Substantif*, Bandung: Mizan, 2000
- _____, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Bagir, dkk, (Ed) Abidin Zainal, *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu*, Bandung, Mizan, 1997
- Bisri, Cik Hasan, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana, 2007
- Dwifatma, Andina, *Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*, Jakarta: Erlangga, 2011
- Fadjar, A. Malik, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- _____, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998

- _____, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999
- Fanani, Muhyar, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Fuaduddin, dkk., *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos, 1999
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Gunawan (Ed), *Asep, Artikulasi Islam Kultural; Dari Tabapan Moral ke Periode Sejarah*, Jakarta: Srigunting, 2004
- Ghafur, A. Hanief Saha, *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi di Indonesia: Suatu Analisis Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat-Sains menurut Al-Quran*, Bandung, Mizan, 1999
- Harahap, Syahrin (Ed), *Perguruan Tinggi Islam di era Globalisasi*, Jakarta: Tiara Wacana, 1998
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 1996
- Hidayat, dkk (Ed) Komaruddin, *Problem dan Prospek LAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta, Direktorat Pembinaan PTAI Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: 2000
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009

- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Jakarta: Adicita Karya Nusa, 2001
- J. Moleong, Lexy, *Penelitian Kualitatif*, 1990
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006
- Kusmana, (Ed), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta. Pustaka Al Husna Baru, 2008
- Maksudin, *Paradigma Agama dan Sains Nondikotomik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Nuansa, 2010
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2008
- _____, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- _____, dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2011
- Mujib, Abdul, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010
- Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- _____, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005

- _____, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011
- _____, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001
- Nata, dkk, Abudin, *Integrasi Ilmu dan Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Natsir, Nanat Fatah, dkk, *Strategi Pendidikan Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010
- Nizar, Samsul, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan; Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013
- Rukiati, Enung, dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Saridjo, Marwan, (Ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Sirozi, M, *Politik Pendidikan : Dinamika Hubungan Antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Jakarta: Logos, 1994
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986

- Supena, Ilyas, *Desain Ilmu-ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*, Semarang, Walisongo Press, 2008
- Suprayogo, Imam, *Memelibara Sangkar Ilmu; Refleksi dan Pengembangan UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press, 2006
- _____, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press, 2006
- _____, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Bereputasi Internasional*, Malang, UIN Malang Press, 2013
- Syafi'i, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alquran*, Yogyakarta, UII Press, 2000
- Syahrin Harahap, (Ed), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998
- Syamsuddin, Ach. Maimun, *Integrasi Multidimensi Agama & Sains*, Jokjakrta, IRCiSoD, 2012
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2008
- Tim Editor, *Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memadu Ilmu*, Bandung, Gunung Djati Press, 2006
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Mahmudiah, 1960
- Zainuddin, M, dkk, *Memadu Sains dan Agama*, Malang, Bayumedia Publishing, 2004
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997

IDENTITAS DIRI



Nama : Dr. Iswanti M, M.Ag
 NIP : 19761905 200604 1 001
 NIDN : 201905876001
 TTL : Sawah Padang/ 19 Mei 1976
 Pekerjaan : Dosen IAIN Bukittinggi
 Alamat : Jln Paninjauan Garegeh Koto Selayan
 Bukittinggi
 Telp./Faks. : 0752-33136
 Alamat Rumah : Jln Lundang Panampung Kec. IV
 Angkek Agam
 Telp./Faks. : 081363178310
 Alamat e-mail : iswanti1976@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan (diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
2001	Sarjana	IAIN Imam Bonjol Padang	Pendidikan Agama Islam
2004	Magister	IAIN Imam Bonjol Padang	Pendidikan Islam
2011- 2016	Doktor	Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang	Pendidikan Islam

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Fak/Jurusan	Sem/Tahun Akademik
Ilmu Pendidikan Islam	S1	STAIN/IAIN/ FTIK/PAI	Genap 2006/2007-skr
Filsafat Pendidikan Islam	S1	STAIN/IAIN/FTIK/PAI	Ganjil 2012/2013-skr
Sejarah Pendidikan Islam	S1	STAIN/ IAIN/FTIK/PAI	Ganjil 2006/2007-skr
Filsafat Pendidikan	S1	STAIN/IAIN/Tarbiyah/P AI-PTIK-PMTK-PBI	Genap 2006/2007- skr
Materi dan Pembelajaran	S1	IAIN/FTIK/PAI	Ganjil 2009/2010-skr

PAI			
Perencanaan Pembelajaran	S1	STAIN/IAIN/FTIK/PAI-PTIK	Genap 2007/2008-skr
Micro Teaching	S1	STAIN/IAIN/FTIK/PAI-PTIK	Genap 2008/2009-skr
Perencanaan Pembelajaran	S1	STIT Payakumbuh	2007-2012
Metodologi Pembelajaran PAI	S1	FAI UMSB Padang	2003-2005
PAI	S1	STTIND Padang	2003-2005
Strategi Pembelajaran	S1	STAI YKI	2007-2010
Agama Islam	SD	SDN 33 Padang	2002-2003

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana
2009	<i>Kurikulum Pendidikan Dasar (Studi Perbandingan Kurikulum MIN Gulai Bancab dengan SDIT al-Islah Kota Bukittinggi)</i>	Peneliti Utama	DIPA
2011	<i>Sistem Pembelajaran (STudi Pembelajaran di SMPIT Insan Cendekia Payakumbuh)</i>	Peneliti Utama	DIPA
2013	<i>Optimalisasi Lesson Studi di Perguruan Tinggi (Studi di STAIN LAIN Bukittinggi)</i>	Peneliti Utama	DIPA
2015	<i>Paradigma Pendidikan Berbasis Islam Rahmatan lil 'Alamiin</i>	Peneliti Utama	DIPA

KARYA TULIS ILMIAH

A. Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2010	<i>Peran dan Posisi Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional</i>	STAIN Bukittinggi Press
2013	Integritas Pendidik Profesional dalam Perspektif Pendidikan Islam	Jurnal ISTiQRO' Vol. 1 No. 1, Januari-Juni 2013
2014	<i>Paradigma Keilmuan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia</i>	IAIN Bukittinggi Press
2012	<i>“Pendekatan dan Metode Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam</i>	Jurnal “Sekolah Tinggi Ilmu

		Tarbiyah (STIT) Pariaman
2013	Pengembangan Kompetensi Supervisi Manajerial dan Akademik Pengawas PAI	Jurnal Analisis Vol 10 No. 2 Juli-Desember 2013
2014	“Pengembangan <i>Asas-asas Psikologis dalam Perspektif Pendidikan Islam</i>	Jurnal Analisis Vol. 11 No. 2 Juli Desember 2013.
2015	<i>Perkembangan PTI ,Kasus LAIN dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia</i>	Jurnal Analisis Vol 12 No. 2 Juli Desember 2015
2016	<i>The existence of urgency and religious Culture in achieving the objective of Education in schools</i>	Jurnal Islam Transformatif Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017
2016	Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Klasik dan Modern dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	Jurnal Islam Transformatif Vol. 2, No.2, Juli-Desember 2017
2017	Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indoensia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra)	Jurnal Educative Vol. 2, No. 2 Juli-Desember 2017
2018	<i>Context of Scientific and Institutional Renewal in Islamic Higher Education (PTKI): A Study on Azyumardi Azra's Thought 1998-2015</i>	Jurnal Madania Vol. 22, No. 2 Juli-Desember 2018

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Kegiatan	Tempat
2009	Program Pemberdayaan Madrasah bagi Guru-guru Madrasah Al-Manar Batu Hampar Kab. 50 Kota	Madrasah Al-Manar Batu Hampar
2010	Program Pemberdayaan Madrasah bagi Guru-guru Pondok Pesantren Diniyah Pasia Kab. Agam	Pondok Pesantren Diniyah Pasia Kab. Agam
2012	“Pemberdayaan Madrasah bagi Guru-guru Pondok Pesantren Bulaan Kamba Kec. Banuhampu Kab. Agam	Pondok Pesantren Bulaan Kamba Kec. Banu Hampu Kab. Agam
2012	Program Pemberdayaan guru-guru PAI	Sumpur Hotel Kab.

	SD Kec. Ampek Angkek Kab. Agam	Tanah Datar
2012	Program Pemberdayaan guru-guru PAI SD Kec. Baso dan Candung Kab. Agam	Sumpur Hotel Kab. Tanah Datar
2012	Program Pemberdayaan guru-guru PAI SMK Se kabupaten Agam	SMKN 2 Maninjau
2013	Program Pemberdayaan Pengawas PAI Kab. 50 Kota, Kota Payakumbuh, Bukittinggi	Hotel Chimpago Bukittinggi
2017	Pendampingan Guru-guru PAI Sekolah Dasar (SD) dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kota Bukittinggi	KKG PAI Kota Bukittinggi
2018	Penguatan Model-model Pembelajaran dalam Implementasi Sainifik pada Guru-guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam	KKG PAI Kec. IV Angkek Kab. Agam

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi (Univ, Fak, Jurusan, Lab, Studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik)	Tahun....s.d.....
Staf	Perpustakaan STAIN Bukittinggi	2006-2007
Ketua	Ketua Pelaksana Prodi PGMI	2007-2009
Ketua	Unit Pelaksana Teknis PPL	2009-2010
Ketua Prodi	Prodi PAI	2010-2015
Ketua Prodi	Prodi Magister S2 PAI	2015-sekarang

PENGALAMAN ORGANISASI

Tahun	Jenis/ Nama Organisasi	Jabatan/Jenjang keanggotaan
1994-1995	Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN 2 Payakumbuh	Ketua Umum
1997-1998	Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang	Sekretaris Umum
1998-2000	Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah (SMF-T) IAIN Imam Bonjol Padang	Ketua Umum
1998-1999	Alumni PGAN/MAN 2 Payakumbuh	Ketua
1997-1998	Persatuan Mahasiswa Lima Puluh Kota-Payakumbuh	Ketua
1997-1998	Alumni Ponpes Al-Kautsar Tanjung Pati Kab. Lima Puluh Kota	Ketua
1998-2000	Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM)	Ketua

	Sumatera Barat	
1998-2000	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Sumatera Barat	Ketua
2007-2011	Majlis Tarjih Muhammadiyah Kabupaten Agam	Sekretaris
2009-skrng	Ketua Ikatan Sarjana Muhammadiyah Kota Bukittinggi	Ketua
2016-2020	Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kota Bukittinggi	Ketua
2016-2018	Ketua Komite Sekolah Teknologi Muhammadiyah (STM) Bukittinggi	Ketua

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Jenis/ Nama Organisasi	Jabatan/Jenjang keanggotaan
2014	Himpunan Sarjana Pendidikan Agama Islam (HSPAI)	Anggota
2015	Ikatan Alumni Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang	Anggota
2015-2020	Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Agam	Ketua Komisi
2016-2020	Asosiasi Dosen Magister Pendidikan Islam	Wakil Sekretaris
2016-sekarang	Asosiasi Forum Pengelola Magister Pendidikan Islam (FORMAPI) PTKAI se Indonesia	Anggota Pengurus Pusat
2016-2020	DPD P-ADRI Sumatera Barat	Anggota
2016-sekarang	Jurnal Islam Transformatif	Wakil Pimpinan Redaksi